KISAH QABIL DAN HABIL DALAM QS. AL-MĀ'IDAH AYAT 27-31

(Perspektif Tafsir *Maqashidi*)

SKRIPSI



Evita Nur Cahyani

NIM. 301180007

Pembimbing:

Prof. Dr. Aksin Wijaya, M. Ag. NIP.197407012005011004

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO

2022

ABSTRAK

Cahyani, Evita Nur. 2022. Kisah Qabil dan Habil dalam QS. *Al-Mā'idah* ayat 27-31 (Perspektif Tafsir *Maqashidi*). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.

Kata Kunci: Kisah, Qabil dan Habil, Tafsir Magashidi.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam memiliki beberapa isi kandungan. Seperti halnya tentang akidah, ibadah, muamalah, hukum, kisah dan lain-lain. Tentunya al-Qur'an mengajak umat Islam agar menuju shirotol mustaqim dengan apa yang difirmankan oleh Allah swt. Agar menuju ke jalan yang benar (shirotol mustaqim) kita perlu memahami pesan dari Allah, baik itu perintah yang harus kita patuhi dan larangan Allah yang harus kita hindari. Al-Qur'an memiliki berbagai varian pesan untuk mengajak pembacanya mengindahkan, membaca dan bahkan meneladani isi yang dikandungnya. Al-Qur'an juga memberi pesan kepada pembacanya melalui pemaparan kisah. Salah satu kisah yang bisa diteladani isi kandungannya adalah kisah kedua putera Adam (Qabil dan Habil). Kisah ini diabadikan dalam al-Qur'an surah Al-Mā'idah ayat 27-31. Kisah ini menceritakan tentang kisah pembunuhan Qabil terhadap adiknya yang bernama Habil yang disebabkan oleh rasa iri dan dengki. Oleh karena itu kita perlu mengetahui makna sekaligus hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut.

Untuk mengetahui makna tersebut kita perlu penjelasan melalui tafsir. Salah satu tafsir yang bertujuan untuk mengungkap makna dan hikmah dari al-Qur'an adalah tafsir maqashidi. Tafsir maqashidi merupakan salah satu corak dari berbagai corak tafsir yang lain yang membahas pengungkapan makna dan hikmah yang melingkupi al-Qur'an, baik yang universal maupun parsial, serta menjelaskan cara penggunaanya dalam mewujudkan kemaslahatan hamba. Tafsir ini cocok untuk diaplikasikan dengan kisah Qabil dan Habil dalam tujuan untuk mengetahui makna (maqashid) serta hikmah yang terkandung didalamnya.

Penelitian ini akan menjawab mengenai bagaimana kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 dan apa maqashid yang terkandung dalam kisah tersebut. Penelitian ini menggunakan perspektif Tafsir Maqashidi oleh Abdul Musta'in. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan kualitatif, yaitu degan membaca, menelaah, mengkaji buku-buku dan sumber tulis lainnya yang erat hubungannya dengann masalah yang dibahas penulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maqashid dari kisah Qabil dan Habil ini adalah *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-'aql* (menjaga akal pikiran), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), hifz al-mal (menjaga harta), *hifz al-dawlah* (menjaga tanah air) dan *hiz al-bi 'ah* (menjaga lingkungan). Adapun analisis mengenai 5 nilai fundamental dari kisah Qabil dan Habil adalah 1) *al-'Adalah* (Keadilan) 2). *al-Musawwah* (Kesetaraan) 3) *al-Wasathiyah* (Moderat). 4) *al-Hurriyah Ma'al Mas'uliyyah* (kebebasan beserta tanggung jawab) 5) *al-Insaniyyah* (kemanusiaan).

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Evita Nur Cahyani

Nim

: 301180007

Jurusan

: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi

: Kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah ayat

27-31 (Perspektif Tafsir Maqashidi)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan IAT

Menyetujui

Pembimbing

Irma Rumtianing, Uswatul H. MSI. NIP.197402171999032001 Prof. Dr. Aksin Wijaya, M. Ag. NIP.197407012005011004



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Evita Nur Cahyani

301180007 Nim

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Ma'idah ayat Judul

27-31 (Perspektif Tafsir Magashidi)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa Tanggal : 24 Mei 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

(S.Ag.) pada:

: Kamis Hari : 2 Juni 2022 Tanggal

Tim Penguji

: Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag. Ketua Sidang : Moh. Alwy Amru G, M. S. I. Penguji I : Prof. Dr. Aksin Wijaya, M. Ag. 3 Penguji II

> Ponorogo, 2 Juni 2022 Mengesahkan

NIP.196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evita Nur Cahyani

Nim : 301180007

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Kisah Qabil dan Habil dalam QS. al-Maidah ayat 27-31 (Perspektif

Tafsir Maqashidi)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagai mestinya.

Ponorogo, Senin 6 Juni 2022

Penulis,

EVITA NUR CAHYANI

NIM./301180007

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Evita Nur Cahyani

NIM

: 301180007

Fakultas

: Ushuluddin

Jurusan

: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi

: Kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Maidah ayat 27-31

(Perspektif Tafsir Maqashidi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah <u>benar-benar</u> <u>hasil</u>

penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi.

Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Yang membuat pernyataan

Evita Nur Cahyani NIM. 301180007

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam yang berisi ajaran lengkap dan menyeluruh. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk didalamnya memiliki beberapa isi kandungan, seperti akidah, ibadah, akhlak, hukum, ilmu pengetahuan teknologi, dan memuat tentang sejarah atau kisah-kisah umat terdahulu. Al-Qur'an memuat kisah-kisah umat terdahulu dengan maksud, tujuan dan hikmah tertentu. ¹

Al-Qur'an mengajak umat Islam agar menuju ke jalan yang benar dan lurus (*shirotol mustaqim*) dengan apa yang difirmankan oleh Allah swt. agar menuju ke jalan yang lurus (*shirotol mustaqim*) kita perlu memahami pesan yang diberikan oleh Allah, baik pesan itu berupa perintah yang harus kita lakukan maupun larangan yang harus kita hindari. Al-Qur'an memiliki berbagai varian pesan untuk mengajak pembacanya mengindahkan, membaca dan bahkan meneladani isi yang dikandungnya. Al-Qur'an juga memberi pesan kepada pembacanya melalui pemaparan kisah. Salah satu

¹ Daulay. Studi Pendekatan al-Qur'an. *Jurnal Thariqoh Ilmiah*, (online) Vol 01, No 01 Januari 2014. https://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id, diakses 31 Mei 2022.

kisah yang bisa diteladani isi kandungannya adalah kisah kedua putera Adam (Qabil dan Habil). ²

Al-Qur'an memotret kisah tersebut dalam kisah Bani Adam dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31. Secara literal, kisah tersebut menceritakan tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap adiknya yang bernama Habil. Kisah ini secara substansi sangatlah menarik. Bahkan Ali Syari'ati dalam *On The Sociology Of Islam* menaruh perhatian tentang kisah Qabil dan Habil dalam diskursus filsafat sejarah. Menurutnya, sejarah adalah realitas, seperti manusia, sejarah berawal dari kontradiksi. Qabil dan Habil adalah manusia yang manusiawi dan fitri, tetapi keduanya terlibat pertentangan. Satu manusia membunuh manusia lainnya dan dari sanalah sejarah umat manusia berawal, yakni dari pertentangan ekonomi dan dominasi kelas yang direpresentasikan oleh keduanya ketika mempersembahkan kurban.³

Hal ini diceritakan dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 sebagaimana berikutini:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلُ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّا يَبَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (27) لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيْ يُدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِي أُحِافُ اللهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (28) إِنِي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِنْمِي وَإِنْمِكَ فَتَكُونَ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِي أَحَافُ اللهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (28) إِنِي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِنْمِي وَإِنْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ (29) فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَح مِنْ النَّادِ مِنْ (30) فَبَعَثَ اللهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيهُ كَيْفَ يُوارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلِكَ مَنْ النَّادِمِينَ (31) وَيُلِكَ مَنْ النَّادِمِينَ (31) وَيُلِكَ مَنْ النَّادِمِينَ (31)

² Muh.Luqman Arifin. Nilai-nilai Edukasi dalam Kisah Musa-Khidir dalam al-Qur'an, *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, (online), Vol 8 No. 1 Maret 2018. <u>Https://journal.peradaban.ac.id</u>, diakses 31 Mei 2022.

³ Ali Syariati. On The Sosiology of Islam, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), 142.

"Dan ceritakanlah kepada mereka kisah dua putera Adam (Qabil dan Habil) dengan yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." "Sungguh, kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dari dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata (Qabil), "Aduhai, celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal".4

Alur kisah tersebut adalah ketika kedua putera Adam yaitu Qabil dan Habil diperintahkan berkurban oleh Allah SWT. Salah satu diantara mereka diterima kurbannya, sedangkan yang satunya ditolak. Akibatnya, terjadilah pembunuhan terhadap salah satu diantaranya akibat rasa iri dengki itu. Dalam keadaan bingung karena tidak tahu harus dibawa kemana jenazah saudaranya tersebut, akhirnya Allah mengutus burung gagak untuk memberi contoh cara mengubur jenazah.⁵

Dari kisah tersebut, sejatinya kisah Qabil dan Habil merupakan realitas gambaran manusia pada saat ini. Hal ini tergambar dalam beberapa kasus penghilangan nyawa diantaranya kasus pembunuhan yang diangkat

⁴ Gramedia, Al Quran QS *Al-Mā'idah/5*: 27-31.

⁵ Muhammad Haramain. Analisis Pesan Dakwah Pada Kisah Dua Petera Adam dalam al-Qur'an. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, (Online) Vol 09 No. 1 Maret 2019. <u>Https://journal.stainparepre. ac.id</u>, diakses 10 Mei 2022.

oleh Tribunnews Demak. Seorang kakak ipar bernama syarif hidayat tega menghilangkan nyawa adik iparnya sendiri lantaran iri terhadapnya. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki sisi baik dan buruk sekaligus, serta rentan menimbulkan konflik. Baik itu konflik pada diri sendiri, konflik antar individu dan konflik antar individu dengan keompok. Hal ini merupakan salah satu pesan tersirat yang terdapat dalam kisah Qabil dan Habil. Kisah tersebut mengajarkan kepada kita mengenai hakikat kehidupan dan bagaimana seharusnya hubungan kita kepada Allah (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas) dan kepada alam (hablum minal 'alam). Maka dari itu, melalui kisah tersebut kita dapat mengetahui makna serta hikmah yang terkandung didalamnya agar kita selamat dari kesalahan serta dapat menuju jalan lurus (shirotol mustaqim).

Untuk mengetahui makna dari kisah tersebut, kita perlu penjelasan melalui tafsir. Salah satu tafsir yang bertujuan untuk mengungkap makna dan hikmah dari al-Qur'an adalah tafsir *maqashidi*. Tafsir *maqashidi* merupakan salah satu corak dari berbagai corak tafsir yang lain yang membahas pengungkapan makna dan hikmah yang melingkupi al-Qur'an, baik yang universal maupun parsial, serta menjelaskan cara penggunaanya dalam mewujudkan kemaslahatan hamba. Tafsir ini cocok untuk

_

⁶ Nanda Lusiana Puteri, Pembunuhan Kakak Ipar terhadap Adik Ipar, Tribun News: 28 Mei 2022. https://www.tribunnews.com/regional/2022/05/28/cemburu-adik-ipar-bawa-laki-laki-ke-rumah-pria-di-demak-nekat-merudapaksa-lalu-membunuh-korban, diakses 31 Mei 2022.

⁷ Washfi Asyur Abu Zayd, "al-Tafsir al-Maqasidi li Suwar al-Qur'an al-Karim," (2003), hlm 20.

diaplikasikan dengan kisah Qabil dan Habil dalam tujuan untuk mengetahui makna (*maqashid*) serta hikmah yang terkandung didalamnya.

Dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 yang terkait dengan kisah Qabil dan Habil tersebut, berbagai kitab tafsir baru mengungkap aspek kebahsaan dan aspek hukum dalam fiqih dan belum ada yang berfokus mengapa sisi maqashid (tujuan, hikmah, maksud, dimensi makna terdalam dan signifikasi) dari ayat tersebut, sehingga diperlukan upaya penafsiran lebih lanjut untuk melihat tujuan dan nilai-nilai kemaslahatan yang disampaikan dari ayat tentang kisah Qabil dan Habil tersebut. Tafsir maqashidi penting untuk dijadikan alternative metodologi dalam upaya meretas kebuntuan epistemology penafsiran al-Qur'an yang cenderung bersifat tekstualis dan substansialis secara ekstrim. Dengan tetap memberikan kaidah dasar penafsiran klasik dan memadukannya dengan konteks realita masa kini, tafsir maqashidi menemukan titik perannya dalam memberikan jalan tengah antara ekstrimisme pemahaman al-Qur'an yang terlalu tekstualis dan kontekstualis/substansialis.8

Dalam hal ini peneliti memiliki kesempatan untuk meneliti dengan mengungkap kajian tafsir yang bersifat kontekstual dan progresif dalam menjawab isu-isu sosial di era milenial ini. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang aplikasi kajian tafsir *maqashidi* sebagai pendekatan dalam

⁸ Abdul Mustaqim, "Argumentasi keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Modernisasi Islam" (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 16 Desember 2019,

UIN Sunan Kalijaga, 2019), 8.

menafsirkan ayat tentang kisah Qabil dan Habil. peneliti berusaha menganalisis ayat-ayat kisah Qabil dan Habil ke dalam tujuh maqashid alshari'ah yang diekmbangkan oleh Abdul Mustaqim, yakni hifz al nafs (menjaga diri), hifz al-din (menjaga agama), hifz al-aql (menjaga akal pikiran), hifz al-nasl (menjaga keturunan), hifz al-mal (menjaga harta), hifz al-dawlah (menjaga tanah air) dan hifz al-bi'ah (menjaga lingkungan). Selain itu dalam penelitian ini juga akan dikaji ke dalam new fundamental of maqashid yang meliputi lima nilai, yaitu nilai al-'adalah (keadilan), almusawah (kesetaraan), al-wasathiyah (moderat), al-hurriyah ma'al mas'uliyyah (kebebasab serta tanggung jawab) dan al-insaniyyah (kemanusiaan/humanisme). 10

Jika dianalisis secara cermat, kajian ini dapat menjadi lahan baru untuk memperkaya khazanah keilmuwan dibidang studi al-Qur'an karena kajian ini lebih banyak dibahas di ranah tafsir dan akidah akhlak. Dengan Tafsir maqashidi akan ditemukan beberapa maqashid atau tujuan yang dimaksud oleh Allah. Kita perlu mengetahui lebih apa maksud Allah memaparkan kisah tersebut didalam al-Qur'an. Apakah hanya sekedar kisah terdahulu saja yang telah berlalu saja atau apakah ada maksud-maksud tertentu dalam kisah tersebut. Untuk itu, kita perlu mengetahui lebih dalam dengan mengkajinya melalui perspektif tafsir maqashidi. Karena dengan

⁹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Modernisasi Islam" (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 16 Desember 2019, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 40.

¹⁰ Mustagim, 33.

tafsir *maqashidi* kita dapat memahami maksud dan tujuan (*maqashid*) yang Allah inginkan dengan penjelasan sesempurna mungkin atas makna yang dikandung oleh ayat.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang kisah Qabil dan Habil yang dirasa sangat penting untuk diteliti karena paradigma penafsiran dari sudut pandang tafsir *maqashidi*. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul: "KISAH QABIL DAN HABIL DALAM QS. *AL-MĀ'IDAH* AYAT 27-31 (Perspektif Tafsir *Maqashidi*)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pembahasan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

- 1. Bagaimana kisah Qabil dan Habil dalam Q.S. Al-Mā'idah ayat 27-31?
- Apa makna (*maqashid*) dan hikmah kisah Qabil dan Habil dalam Q.S.
 Al-Mā'idah ayat 27-31?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

 Untuk mendeskripsikan kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31

¹¹ Washfi Asyur Abu Zayd, "al-Tafsir al-Maqasidi li Suwar al-Qur'an al-Karim," (2003), hlm 20.

 Untuk menyingkap makna (maqashid) dan hikmah kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, antara lain yaitu:

- 1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuwan yang berkaitan dengan kisah Qabil dan Habil dalam al-Qur'an dengan perspektif tafsir *maqashidi* dan dapat menjadi tambahan literature untuk kajian Islam khususnya tentang kajian ilmu tafsir terutama tafsir *maqosidi*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian yang sejenis di masa mendatang.
- 2. Secara praktis, bagi peneliti diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan tentang kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 melalui kajian tafsir maqoshidi sekaligus dapat menjadi bahan refrensi atau bahan banding agar penelitian kedepannya terus mengalami perkembangan yang pesat dan tidak berhenti. Sedangkan bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memaknai kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 dengan disertai kajian nilai-nilai kemaslahatn dan tujuan dibaliknya.

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelusuran penelitian, penulis membagi kepada dua topik: tafsir *maqāshidi* dan kisah Qabil dan Habil. Penulis menemukan beberapa tulisan mengenai Tafsir maqāsidi di antaranya sebagai berikut:

"Epistimologi Tafsir Maqasidi" karya Kusmana. Dalam tulisannya ia membahas tafsir maqasidi menurut Muhammad Abduh, Rashid Rida, Tahir Ibn Ashur dan Jasser Auda. Penulis menyimpulkan bahwa tafsir maqasidi tidak terlepas dari perkembangan induknya dalam tradisi hukum Islam. Maqasid syari"ah berkembang sebagai metodologi kontruksi pemikiran Islam. Perkembangan tafsir maqasidi termasuk ke dalam perkembangan maqasid syari"ah dalam pengkontruksian Islam. Perkembangan terakhir dari gerakan pemikiran tafsir maqasidi dalam dimensi maqasid syari"ah adalah upaya kontruksi Islamisasi ilmu pengetahuan. 12

"Studi Komparatif Maqasid al-Qur"an Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali dan Rasyid Rida". Skripsi Muhammad Anas. Di dalamnya membahas bagaimana pandangan al-Ghazali dan Rasyid Rida tentang Maqasid al-Qur"an, serta perbadingan keduanya. Penulis menyimpulkan bahwa Maqasid al-Qur"an yang ditawarkan al-Ghazali lebih menekankan kajian-kajian klasik serta bercorak tasawuf, sedang Maqasid

 12 Kusmana, "Epistimologi Tafsir Maqāsidi", dalam Jurnal: Mutawatir, Vol. 6, No. 2, Desember 2016.

al-Qur"an yang ditawarkan Rasyid Rida ialah bernuansa kajian-kajian kontemporer.¹³

Tafsir *Maqāsidi:* Pendekatan *Maqāsid al-Syāri"ah* Tāhir ibn Āsyūr dan Aplikasinya dalam Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr". Skripsi Azmil Mufidah. Ia lebih memfokuskan pembahasan pada aspek maqāsid alsyariah yang diterapkan oleh ibn "Āshūr dalam menafsirkan al-Qur'an. Ia memberikan kesimpulan bahwa dengan pendekatan maqāsid al-sharī"ah ibn Āshūr berarti segala hukum yang disyari"atkan oleh Allah mengandung tujuan dan hikmah. Selain itu, pendekatan ini memberikan pengetahuan baru tentang metodologi pendekatan dalam penafsiran alQur"an, sehingga dapat diambil nilai-nilai universalnya sebagai sosial produk tafsir yang selama ini tampak ideologis. Akhirnya, tujuan alQur'an sebagai kitab petunjuk dan problem solver dapat diaplikasikan.¹⁴

"Tafsir Maqāsidi: Penafsiran al-Qur"an berbasis Maqāsid alSyāri"ah".Jurnal Mufti Hasan. Tulisan ini memperkenalkan teori dari Jasser Auda sebagai teori terbaru dalam Maqāsid al-Syāri"ah. Auda mengasumsikan kerja syari"ah serupa dengan kerja suatu system. Syari"ah, dan termasuk al-Qur"an di dalamnya, memiliki enam fitur, yaitu sifat kognisi, holistic, ketrbukaan, interkoneksi hirearki, multidimensi, dan

_

¹³ Muhammad Anas, "Studi Komparatif Maqāsid al-Qur"an Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali dan Rasyid Rida", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Azmil Mufidah, "Tafsir Maqāsidi: Pendekatan Maqāsid al-Syāri" ah Tāhir ibn Āsyur dan Aplikasinya dalam Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

kebermaksudan. Mengacu pada enam fitur tersebut, maka penulis menyusun enam kesimpulan. Langkah dalam memahami al-Qur"an yaitu: 1) identifikasi ayat; 2) identifikasi makna; 3) eksplorasi Maqāsid al-Syāri"ah; 4) kontekstualisasi makna; 5) penarikan.

Adapun beberapa tulisan mengenai kisah Qabil dan Habil diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Thesis yang berjudul "Hikmah dibalik Kisah Qabil dan Habil (Analisis tentang Ide-ide Manajemen Konflik)" oleh Siti Nurjannah, IAIN Ponorogo. Dalam Thesis tersebut menerangkan tentang ide-ide manajemen konflik dalam kisah Qabil dan Habil serta relevansinyaa terhadap manajemen pendidikan Islam.

Kedua, Skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qabil dan Habil (Telaah Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 27-31) oleh Tri Wulaningsih, UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi tersebut menerangkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 yang meliputi: perintah berkurban, larangan memiliki sifat iri dan dengki, takwa, sabar dan berserah diri, larangan membunuh, larangan sombong, dan perintah bersikap baik terhadap saudara.

Mufti Hasan, "Tafsir Maqāsidi: Penafsiran al-Qur"an berbasis Maqāsid alSyāri"ah", dalam Jurnal: Maghza, Vol. 2, No. 2, Juli 2017

Ketiga, Skripsi yang berjudul "Kepribadian Tokoh Dalam Kisah Qabil Dan Habil Dalam Perspektif Teori Sastra Sigmund Freud (Analisis Terhadap Surat Al-Mā'idah 27-31)" oleh Kufita Mubaroka, IAIN Salatiga. Dalam skripsi tersebut menerangkan tentang kisah Qabil dan Habil yang kemudian dikaji menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Psikologi sastra Sigmund Freud menjelaskan mengenai kepribadian suatu tokoh yang mana kepribadian tersebut terbagi dari tiga struktur yaitu id (insting), ego, dan super ego (nurani).

Ke-empat, Jurnal Komunida Vol. 9, No. 01 Tahun 2019 yang ditulis oleh Muhammad Haramaini yang berjudul "Analisis Pesan Dakwah pada kisah Dua Putera Adam dalam Al-Qur'an". Dalam penelitian tersebut membahas tentang pesan-pesan yang dapat diambil dari kisah dua putera Adam dalam al-Qur'an, seperti pesan ketulusan niat dan ketakwaan sebagai syarat diterimanya ibadah, jiwa yang suci dapat mengendalikan manusia dari perilaku jahat, dan *ibrah* dari perilaku burung.

Kelima, Jurnal al-Dzikra Volume 13, No.1 Tahun 2019: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAISPA Yogyakarta yang ditulis oleh Mariatul kiptiah yang berjudul "Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis". Jurnal tersebut berisi tentang deskripsi kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 dengan menganalisis dan memfokuskan pada teori horizon first hermeneutika Hans Georg Gadamer. Teori tersebut melibatkan horizon pembaca dan horizon teks dengan teori tersebut maka makna kisah Qabil dan Habil bukan lagi tentang kisah pembunuhan pertama

di dunia yang telah berlalu melainkan ditarik signifikasi maknanya yang universal kontemporer yaitu tentang konflik antar manusia dan solusinya. Jika penelitian tersebut hanya mengambil dari prespetkif hermeneutis, maka penelitian kali ini akan mengambil dari beberapa sudut pandang mufassir yang lain, sehingga diharapkan akan mampu memaparkan dengan lebih jelas kisah Qabil dan Habil dalam al-Qur'an, juga menambah wawasan sekaligus keragaman dalam karya ilmiah tafsir. Berdasarkan telaah pustaka diatas bahwasannya penelitian terkait kisah Qabil dan Habil dalam Q.S. Al-Mā'idah ayat 27-31 perspektif tafsir maqasidi, maka bisa menjadikan pelengkap dari penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kajian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian dalam mencari dan pengumpulan informasi datanya melalui lingkup perpustakaan sehingga penelitian dilakukan dengan hanya berdasarkan karya tertulis semisal informasi dari buku-buku, majalah, jurnal ataupun artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian.¹⁶

¹⁶ Rina Hayati, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Macam, Cara Menulis dan Contohnya, 5 November 2021. (https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/, diakses 22 november 2021)

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digunakan dalam pennelitian ini adalah ayat yang menejelaskan tentang kisah Qabil dan Habil, yaitu QS. *Al-Mā'idah* ayat 27 sampai dengan ayat 31.

b. Sumber Data

Sumber data utama atau primer adalah Al-Qur'an itu sendiri, kemudian sumber-sumber penunjang melalui kitab-kitab tafsir sebagai upaya dalam al-ra'yu (logika) dikarenakan didalam Al-Qur'an terdapat makna-makna yang sukar untuk dipahami apabila tidak memperoleh penjelasan baik melalui Al-Qur'an maupun dari hadis sebagai sumber wahyu, maka hal ini memperlukan hasil ijtihad, hal demikian pernah dilakukan Nabi Muhammad meski sejatinya beliau diberi otoritas penuh dan istimewa untuk menjelaskna kandungan isi Al-Qur'an.

Sumber refrensi primer: Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahan Al-Quran yang digunakan adalah Al-Quranul karim Ar-Riyaddhi cetakan cordova press dan Al-Qur'an Digital Kemenag, kemudian sumber refrensi sekunder:, Tafsir Al-Tahrir wal Al- Tahwir karya Ibn Asyur, kitab Maqosidi Al-Syari'ah Al –Islamiyyah karya Ibn Asyur, On The Sociology of Islam karya Ali Syariati, Tafsir Maqashidi karya Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim S.Ag., M.Ag,

Fenomena BerIslam karya Prof. Dr. Aksin Wijaya, kemudian thesis, skripsi, jurnal, dan artikel yang bersifat relavan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data disini penulis menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka menjadi teknik dalam mengumpulkan data, teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relavan atau sesuai dengan kebutuhan penelitian mulai dari buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis atau sumber-sumber kredibel lainnya yang sesuai dengan topik pembahasan.

4. Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif merupakan suatu pemaparan atau penggambaran suatu data dengan kata-kata yang jelas dan terperinci. Analisis deskriptif ini merupakan analisis yang paling mendasar untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu data secara umum.¹⁷

G. Sitematika Pembahasan

2021)

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdisi dari 5 bab dan beberapa sub bab, dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami isi

Deskriptif", Vinan, "Analisis dalam Savinotes,

^{2018.} pada Tahun (https://savinotes.wordpress.com/2017/11/10/analisis-deskriptif-spss/amp/, diakses 23 november

skripsi. Oleh karena itu penulis memberikan gambaran umum mengenai pembahasan yang ada dalam skripsi sebagai berikut:

Bab *Pertama* Pendahuluan, pembahasan yang ada dalam bab ini meliputi Latar Belakang yang ini menjelaskan latar belakang terjadinya sebuah permasalahan khusunya mengenai ketenangan jiwa, kemudian dilanjutkan dengan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua*, Landasan teori membahas berkaitan tentang Tafsir *Maqashidi* dan Sejarahnya, Langlah-langkah Penafsiran, dan Manfaat Tafsir *Maqashidi*.

Bab *ketiga*, membahas tentang Kisah dalam al-Qur'an dan Kisah Qabil dan Habil dalam al-Qur'an.

Bab *ke-empat*, merupakan bagian inti dari penelitian yang merupakan hasil analisis dari penelitian. Dalam bab ini berisi Dimensi Maqashidi Kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah Ayat 27-31 dan Hikmah Kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah Ayat 27-31.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini. Yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan hasil dari penelitian yang penulis lakukan pada bab I, II, III, dan IV dalam upaya menjawab permaslahan-permasalahan yang ada

BAB II

TAFSIR MAQASHIDI

Pada bab ini peneliti akan menyajikan kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu tafsir *maqashidi*. Yang akan disajikan dalam bab ini adalah tafsir *maqashidi* yang bersifat tekhnis dalam membaca kisah Qabil dan Habil didalam al-Qur'an. Pada bab ini akan dibahas tentang pengertian, sejarah, langkah-langkah penafsiran, dan manfaat tafsir *maqashidi*.

A. Pengertian Tafsir Maqashidi dan Sejarahnya.

Tafsir *Maqashidi* merupakan gabungan dari dua kata yaitu tafsir dan *maqashidi*. Kata tafsir berasal dari kata *fa-sa-ra* yang berarti menjelaskan. Sedangkan kata *maqashidi* berasal dari kata *maqshad* yang bentuk jamaknya adalah *maqashid*. Kata *maqashidi* itu berasal dari kata *maqashid* yang dibubuhi *ya' nisbah*. Masing-masing dari dua kata tersebut harus didefinisikan terlebih dahulu untuk mendapatkan pengertian yang utuh. ¹⁸

Secara etimologi (bahasa), tafsir berakar kata dari *fa-sa-ra* (فسر) yang bermakna menjelaskan, menerangkang, dan menyingkap sesuatu yang tertutup. Secara istilah, tafsir mempunyai banyak pengertian. Menurut Al-Zarqani tafsir didefinisikan sebagai berikut:

¹⁸ Muḥammad ibnYa'qūbal-Fīrūzābādī, *Al-Qāmūs Al-Muḥīt*, (Bayrūt:Dāral-kutubal-'ilmiyya, 1999), hlm. 456.

"Ilmu yang membahas Al-Qur'an dari segi dilalahnya, berdasarkan maksud yang dikehendaki Allah swt dengan kadar kemampuan manusia."

Sedangkan menurut Az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai berikut;

أحكامهوحكمه

"Ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum atau hikmah-hikmah darinya".¹⁹

Sedangkan makna maqashid itu sendiri adalah bentuk jamak dari maqshad, dari akar kata yang berarti bermaksud atau menuju sesuatu. Secara istilah maqashid adalah apa yang menjadi tujuan Shari' dalam penetapan hukum-hukum syari'at Islam untuk mewujudkan kemashlahatan bagi hamba-hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hubungan dengan ilmu tafsir, maqashid ini bisa bermaksud maqashid al-Qur'an dan maqashid al-shari'ah. Dua istilah yang perlu dibedakan. Maqashid al-Qur'an

¹⁹ Muḥammad ibn Bahādur Zarkashī dan Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, Al-Burhān Fī
'Ulūm Al-Qur'ān, (Miṣr: Dār iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, 1957), hlm.13.

adalah dasar dari *maqashid al-shari'ah* itu sendiri. Semua *maqashid al-shari'ah* kembalinya pada *maqashid* al-Qur'an.

Maqashid al-shari'ah, menurut 'Allal al-Fasy, didefinisikan dengan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh syari'ah dan rahasia-rahasia dibalik setiap ketetapan dalam hukum syari'ah. 20 Sedangkan menurut ar-Raisuny, maqashid al-shari'ah didefinisikan sebagai tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan dalam penetapan syari'at untuk kemaslahatan hamba.

Adapun maqashid al-Qur'an juga memiliki pengetian tersendiri.

Menurut Ridwan Jamal, tafsir *Maqashidi* adalah:

ذلك النوعمن التفسير الذي بيجث في معاني ألفاظ القرآن الكربيم وتوسيع د لالتهااللغوية،

مع بيان الحكموالغاياتالتي أنزل من اجلهاالقرآنو شرعت من أجلهاالأحكام

"Jenis tafsir yang membahas makna-makna lafadz al-Qur'an dan perluasan makna lughowinya, disertai penjelasan hikmah-hikmah dan tujuan-tujuan yang hendak diwujudkan melalui diturunkannya al-Qur'an dan disyariatkannya hukum-hukum Islam." ²¹

Washfi Asyur Abu Zaid mendefinisikannya sebagai berikut;

PONOROGO

 $^{^{20}}$ Washfi Asyur Abu Zayd, Al-Tafsir al-Maqasidi li Suwar al-Qur'an al-Karim, (2003), hlm 21.

²¹Allal Al-Fasi, *Maqasid Al-Shari`at Al-Islamiyah Wa-Makarimuha*, (Beirut: Dar al-Gharbal-Islami, 1993), hlm. 111.

لونمن ألوانالتفسير يبحث في الكشف عن المعاني والغايبا تالتي يبدور حولها القرآن كليباأ وجزئيامع ب

بيان كيفية الإفادةمنهاف تحقيق

"Salah satu aliran dari berbagai aliran tafsir lainnya yang membahas pengungkapan makna-makna dan hikmah-hikmah yang melingkupi Al-Qur'an, baik yang universal ataupun yang parsial, serta menjelaskan cara penggunnaannya dalam mewujudkan kemaslahatan hamba."

Pengertian yang disampaikan oleh Washfi Asyur dalam bukunya "Metode Tafsir *Maqashidi*: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an", menyimpulkan bahwa tafsir *Maqashidi* adalah sebuah corak penafsiran, sebagaimana corak- corak lain dalam tafsir al-Qur'an, semisal tafsir *adabi-ijtima'i, fiqhi, falsafy, sufi,* dan sebagainya. Artinya metode penafsiran apapun bisa digunakan, baik itu *ijmaly, tahlilli, muqaran* atau *maudu'i*, dan kemudian dipasangkan dengan corak *Maqashidi*. Tafsir Maqashidi ini adalah gabungan tafsir *bi al-ra'yi* dengan tafsir *bi al-ma'tsur*. ²² Tafsir literalis dengan tafsir kontekstualis yang berbasiskan maslahah. Halil Tahir mendefinisikan tafsir *Maqashidi* sebagai berikut:

"Tafsir yang mengombinasikan antara corak tafsir harfi dengan masalah dalam memahami kehendak Allah dalam al-Qur'an."

_

 $^{^{22}}$ Washfi Asyur Abu Zayd, "al-Tafsir al-Maqasidi li Suwar al-Qur'an al-Karim," (2003), hlm 27.

Definisi ini sekilas mirip dengan definisi tafsir yang disampaikan oleh al-Zarqani, yaitu pada point *murad Allah* (kehendak Allah). Karena jika dipahami dengan kacamata *maqashid*, apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. tentunya adalah kemaslahatan bagi hamba-hambaNya. Meskipun demikian, tetap diperlukan penekanan pada aspek kemaslahatan dalam definisi tafsir *Maqashidi*, karena jika tidak demikian, bisa saja penafsiran yang dilakukan seorang mufassir keluar jalur dari aspek kemaslahatan ini.

Sejarah tafsir *Maqashidi* tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan tafsir itu sendiri. Artinya, meskipun kemunculan tafsir maqashidi ini baru terjadi belakangan, akan tetapi benih-benih penerapan *maqashid al-syari'ah* sebagai paradigma tafsir sudah terjadi di masa-masa dan fase awal penafsiran. Mengutip dari Umayyah dalam jurnalnya menyebutkan bahwa "Zinal Hamam dan Halil Tahir meruntut sejarah tafsir *Maqashidi* ini dari fase-fase awal perkembangan tafsir al-Qur'an sampai periode *tajdid*. Di setiap fase tersebut telah terjadi penafsiran al-Qur'an berbasis *mashlahi* yang kemudian menjadi akar tafsir *Maqashidi*:"²³

Sejarah tafsir Al-Qur'an dikelompokkan dalam tiga periode, yaitu periode Rasulullah saw dan sahabat (*marhalah ta'sis*), periode tabi'in (*marhalah ta'shil*), dan periode tadwin (*marhalah tadwin*), yang dimulai pada akhir dinasti Umayyah. Ketiga periode tersebut kemudian ditambah satu periode lagi oleh Shalah Abdul Fatah, yaitu periode ke-empat, periode

²³ Umayyah. *Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif dalam Penafsiran al-Qur'an*, Diya al-Afkar Vol. 04. No. 01. Juni 2016.

tajdid.²⁴ Sebagai bukti bahwa penerapan aspek maslahat dalam penafsiran telah terjadi sejak masa-masa awal yaitu keputusan Abu Bakar ra. Untuk mengumpulkan mushhaf al-Qur'an, dan juga fatwa-fatwa sahabat Umar ibn Khatab ra. terkait masalah hukum yang jika diamati lebih banyak bersifat mashlahi.

Penggunaan istilah *maqashid* sebagai salah satu teori hukum Islam diperkenalkan oleh Imam al-Haramain al-Juwainy lalu dikembangkan oleh muridnya, al-Ghazali. Ahli teori hukum Islam berikutnya yang secara khusus membahas *maqashid syari'ah* adalah Izzuddin ibn 'Abd Salam dari kalangan Syafi'iyah. Dan pembahasan secara sistematis dan jelas dilakukan oleh al-Syatibi dari kalangan Malikiyyah dalam kitabnya "*al-Muwafaqat*". Dan kemudian *maqashid al-syari'ah* menjadi matang dan menjadi disiplin ilmu yang mandiri melalui tangan Ibnu Asyur. ²⁵

Para pegiat tafsir *maqashidi*, mufassir klasik itu diantaranya adalah Al Ghazali yang membagi makhluk hidup menjadi 6 bagian, tiga bagian bersifat inti dan tiga bagian lainnya bersifat penyempurna. Izzuddin bin 'Abdis Salam membagi *maqosid al-Qur'an* menjadi dua bagian: 1) menarik maslahat dan sebab-sebabnya; 2) menolak *mafsadah* dan sebab-sebabnya. Al-Biqa'i

²⁴ Zaenal Hamam dan A.Halil Thahir, *Menakar Sejarah Tafsir Maqāṣidī*, *QOF*2, no.1 (22 Januari 2018): hlm. 7,https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.496.

²⁵ M. Ainur Rifqi, "Tafsir Maqashidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah", (Kediri: IAIN Kediri, 2019), hlm 343.

membagi makhluk hidup menjadi 3 bagian: 1) menjelaskan tentang aqidah; 2) hukum-hukum; dan 3) kisah-kisah.

Diantara mufassir modern adalah Rasyid Ridha yang membagi maqashid al-Qur'an menjadi 10 bagian. 1) kemaslahatan tiga rukun agama yakni beriman kepada Allah SWT. hari akhir dan amal shaleh 2) Nubuwah, risalah dan tugas-tugas para rasul 3) penyempurnaan jiwa manusia yang membicarakan tentang agama sebagai fitrah, akal, pemikiran, ilmu, hikmah, argumen rasional, hati, rasa, nurani, serta kebebasan; 4) kemaslahatan umat manusia di bidang sosial politik dan bangsa; 5) beberapa keistimewaan yang berhubungan dengan kepentingan pribadi seperti kewajiban dan larangan; 6) politik negara dan pemerintahan dilihat dari segi bentuknya asasnya dan prinsip-prinsipnya yang bersifat umum serta perbaikan di bidang keuangan; 7) perbaikan peraturan tentang peperangan; 8) menghilangkan kerusakan; 9) memberikan hak-hak kaum perempuan; dan 10) petunjuk Alquran tentang pembebasan budak. ²⁶

Ibnu Asyur membagi *maqashid Al-Qur'an* menjadi tiga bagian: 1) kemaslahatan individu 2) masyarakat; 3) peradaban. Mahmud syaltut membagi *maqashidul Qur'an* menjadi tiga bagian yaitu hidayah, kemaslahatan dan syari'at. Hannan Lahham membagi *maqashid al-Qur'an* menjadi tiga bagian yaitu tujuan penciptaan alam dan manusia, tujuan dari

²⁶ M. Ainur Rifqi, "Tafsir Maqashidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah", (Kediri: IAIN Kediri, 2019), hlm 349.

ketentuan ketentuan Tuhan dan tujuan diturunkannya agama-agama dan hukum-hukum.²⁷

Dari rekontruksi atas proses kehadiran tafsir *maqashidi* ditemukan dua hal. Pertama, dilihat dari sisi subjeknya mereka terbagi menjadi dua kategori yakni: 1) mufassir *maqashidi* klasik dan modern, seperti Al Ghazali, Izzuddin bin Abdissalam, Al Biqa'i, Rasyid Ridha, Ibnu Asyur dan Mahmud syaltut. 2) pegiat tafsir maqashidi yang coba memperkenalkan tafsir *maqashidi* ke dalam kajian al-Qur'an kontemporer, seperti Hannan Lahham, Ahmad Raysuni, Abdul Karim Hamidi, dan lain-lain. Kedua, dilihat dari sisi materinya, sebagian besar karya pegiat tafsir *maqashidi* berkutat pada beberapa pembahasan: 1) pengenalan tentang apa itu tafsir maqashidi, dalil-dalil pembenarannya dan kebutuhan akan tafsir maqashidi; 2) memperkenalkan macam-macam tafsir maqashidi baik klasik maupun modern dan mekanismenya; 3) konsep maslahah yang menjadi *maqashidul Quran* dan, 4) baru terdapat beberapa contoh tentang praktik penafsiran tafsir maqashidi terhadap al-Quran.²⁸

Untuk menemukan maksud Tuhan di dalam Al-Qur'an karena maksud Tuhan itu tidak hanya bersifat tekstual dan ideal-moral, tetapi juga bersifat spirit-kontekstual. Maksud Tuhan yang bersifat 'tekstual' bisa di dekat dengan pendekatan tafsir tahlili; maksud Tuhan yang berbentuk 'ideal moral' bisa

²⁷ Ibid, hlm 350.

²⁸ Aksin Wijaya, "Fenomena Ber-Islam", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 43.

didekati dengan menggunakan teori tafsir nuzuli dan teori hermeneutika objektif; sedangkan maksud Tuhan yang bersifat spirit- kontekstual bisa didekati dengan menggunakan teori hermeneutika filosofis. Jika ketiganya didialogkan, tidak hanya dimensi makna tekstual dan ideal moral Alquran yang ditemukan, tetapi juga dimensi makna spirit (semangatnya) yang bisa di kontekstualkan dan menjadi bermakna dengan realitas kekinian.²⁹ Dari rangkaian sejarah inilah tafsir *maqashidi* kemudian dirumuskan menjadi istilah keilmuan yang mandiri oleh para ulama-ulama kontemporer dan memiliki kemungkinan yang paling besar untuk menjadi tafsir yang paling dinamis dibanding tafsir-tafsir jenis lain.

B. Langkah-Langkah Penafsiran

Dalam penelitian ini, ayat tentang kisah Qabil dan Habil akan dianalisa penafsirannya dengan menggunakan teori tafsir *maqashidi* dalam rangka mengungkap tujuan, dimensi makna terdalam, hikmah, dan signifikasi dibalik adanya kisah Qabil dan Habil dalam al-Qur'an. Adapun langkah-langkah analisis teori tafsir *maqashidi* antara lain:

- 1. Menetapkan tema yang akan diteliti dengan argumentasi logis-ilmiah
- Mengumpulkan ayat-ayat yang setara serta didukung dengan hadis yang terkait dengan isu penelitian.

25

²⁹ Aksin Wijaya, "Fenomena Ber-Islam", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 59.

- Melakukan analisis kebahasaan terkait kayta kunci untuk memahami konteks ayat untuk menemukan makna dan dinamika perkembangannya.
- 4. Memilih mana yang merupakan pokok (asl) dan cabang (far'), dan mana aspek (wasilah/sarana) dan mana yang tujuan (ghoyah/maqashid)
- 5. Memahami konteks historis atau *sabab al-nuzul* baik mikro maupun makro dan konteks kekinian untuk menemukan *maqashid* dan dinamikanya.
- 6. Mengelompokkan ayat-ayat secara sistematik sesuai konsep yang diriset.
- 7. Menganalisa dan menghubungkan penjelasan tafsirnya dengan teoriteori *maqashid*, yang meliputi aspek nilai, dimensi, dan hirarki *maqashid*-nya.
- 8. Menyususn deskripsi penafsirannya secara sistematis dan logis menjadi satu kontruksi pengetahuan yang utuh.
- 9. Mengambil kesimpulan hasil penafsiran secara komprehensif.³⁰

PONOROGO

26

³⁰ Abdul Mustaqim, Disampaikan dalam workshop Pelatihan Kader Mufassir dengan tema "Kontruksi Riset Tafsir Maqashidi (Teori dan Praktik)" di IAIN Ponorogo, pada taggal 5-6 Oktober 2021.

C. Manfaat Tafsir Maqashidi

Setiap sesuatu memiliki tujuan. Setiap hukum memiliki maksud dan manfaat. Kaidah ini berlaku untuk semua manusia yang hidup, khususnya bagi orang-orang muslim. Seorang muslim, apalagi muslim yang berprofesi sebagai peneliti dan pengkaji Al-Qur'an, seharusnya lebih memahami hal tersebut, bahwa Al-Qur'an juga menyimpan tujuan serta manfaat.³¹

Ketika perspektif dan pemahaman maqashidi diatas Islam memiliki aturan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi siapa saja yang ingin mengkaji Al-Qur'an secara maqashidi, maka apa manfaat metode dan pendekatan ini dalam proses interaksi dengan Alquran? Apa target yang ingin dicapai dari penerapan tafsir maqashidi atas Al-Qur'an? Berikut adalah beberapa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

- 1. Menaati perintah Allah dan rasulnya
- 2. Menambah keimanan dan keyakinan tentang nilai dan posisi Al-Qur'an
- 3. Memperbaiki pemahaman terhadap Al-Qur'an dan memudahkan hafalan
- 4. Meminimalisasi pertentangan dan kepanikan di antara umat muslim
- 5. Menjadi standar dalam pemaknaan dan penerapan Al-Qur'an
- 6. Memilih pendapat diantara tawaran para mufassir
- 7. Menghindari kesia-siaan
- 8. Menguatkan hal hal bermanfaat

³¹ Washfi Asyur Abu Zayd, *al-Tafsir al-Maqasidi li Suwar al-Qur'an al-Karim*, (2003), hlm.169.

9. Menjadi petunjuk untuk memahami hadis dan berijtihad dalam fiqih maupun tafsir

10. Rekonstruksi ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an.³²



 $^{^{32}}$ Washfi Asyur Abu Zayd, "al-Tafsir al-Maqasidi li Suwar al-Qur'an al-Karim," (2003), hlm. 217.

BAB III

KISAH QABIL DAN HABIL

Pada bab ini peneliti akan menampilkan kisah tentang Qabil dan Habil. Untuk menampilkan kisah ini peneliti akan merujuk pada tafsir al-Misbah, tafsir al-Azhar, dan tafsir ibnu Katsir. Pada bab ini akan dibahas tentang kisah dalam al-Qur'an dan dimensi kisah Qabil dan Habil dalam al-Qur'an.

A. Kisah dalam al-Qur'an

Kisah merupakan salah satu cara Al-Qur'an untuk mengantarkan manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya. Kata Kisah terambil dari bahasa Arab yaitu *Qisshoh* (قصة). Kata ini seakar dengan kata (قصة) yang berarti menelusuri jejak. Sementara ulama mendefinisikan Kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Dapat ditambahkan bahwa penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian atau episode-episode tertentu. 33

³³ Lutfil Chalim, "Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi Dalam Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim)", (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm 20.

Kisah-kisah, berita-berita tentang peristiwa sejarah masa lalu, nabinabi berikut mukjizat-mukjizatnya, serta berbagai siksaan yang menimpa kaum yang menentang para nabi dan Allah, mengutip dari Lutfil Chalim dalam bukunya "Kisah-Kisah dalam al-Qur'an" menyatakan bahwa menurut Darwazah, bukanlah sesuatu yang asing dari masyarakat Arab yang menjadi audiens dan pendengar awal al-Qur'an, baik mendengarkan secara langsung arau tidak, secara terperinci maupun global saja. Sama saja, apakah itu semua terdapat di dalam kitab-kitab kaum Ahli Kitab atau yang beredar di kalangan mereka, baik yang masih sesuai, sudah ada tambahan atau penjelasan dengan yang terdapat di dalam al-Ouran. Atau yang tidak ada di dalam kitab-kitab mereka, misalnya kisah tentang umat-umat dan nabi-nabi terdahulu. Baik nama-nama mereka terdapat di dalam kitab suci mereka seperti kisah tentang Nabi Ibrahim, pengendalian jin dan angin oleh Nabi Sulaiman, Harun, hamba yang saleh bersama Nabi Musa dan al-Masih. Arau yang berhubungan dengan umat-umart dan negara-negara Arab dan nabi-nabi yang nama-namanya tidak ada di dalam kitab-kitab mereka, seperti kisah kaum 'Ad, Tsamud, Saba', Syu'aib, Luqman, Dzulqarnain.³⁴

Kisah-kisah tersebut bertujuan untuk memberi nasihat, perumpamaan-perumpamaan, mengingatkan, perintah, sanggahan dan kecaman terhadap mereka yang menentang dan menolak dakwah kenabian Muhammad. Kisah-kisah ini semua, yang oleh Darwazah dimasukkan ke

³⁴ Lutfil Chalim, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi Dalam Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm 22.

dalam kategori pesan-pesan yang bersifat sarana, terdapat di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan gaya ungkapan yang bermacam-macam, sehingga ia memerlukan takwil untuk memahami maksudnya. Tentu saja, harus dalam sinar im pesan-pesan yang bersifat asasi (*muhkamat*). ³⁵

Di dalam al-Ouran terdapat banyak kisah, juga terdapat kisah tentang Yunus bin Mata yang konon terdapat di dalam Kitab Perjanjian Lama. Menurut Darwazah, kisah ini dikenal di kalangan masyarakat Arab dan Ahli Kitab. Kisah itu terdapat di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, Abu Daud dan Sirah Ibnu Hisyam yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad sendiri yang mengisahkan seseorang yang bernama Yunus bin Mata, yang: disebutnya sebagai nabi. Kendati tidak terdapat kisahnya di dalam al-Qur'an, kisah ini terdapat di dalam Kitab Perjanjian Lama. Kisah tentang Fir'aun dan Nabi Musa yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Arab pra kenabian, selain ada di dalam al-Qur'an juga ada di dalam Kitab Perjanjian Lama. Begitu juga kisah tentang Shaleh dan kaum Tsamud. Kisah ini dikenal di lingkungan Arab pra-kenabian Muhammad. Surah al-'Ankabut menyebut mereka sudah mengetahui kisah kaum Ad dan Tsamud Kisah Nabi Yusuf bahkan sudah dikenal di kalangan masyarakat dan disebutkan di dalam Perjanjian Lama dan al-Quran. ³⁶

-

³⁵ Lutfil Chalim, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi Dalam Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm 25.

³⁶ Ibid, hlm 26.

Jadi, kisah-kisah yang disinggung al-Quran itu boleh jadi kisah umat dan nabi-nabi terdahulu di Jazirah Arab, seperti Hud dan kaumnya, Ad, Shaleh dan kaumnya, Tsamud, Syu' aib dan Madyan. Bisa juga kisah tentang kaum terdahulu yang ada di dalam Kitab Perjanjian Lama yang beredar di kalangan mereka, seperti centang Ibrahim, Ismail, Ya'qub, Luth, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Yunus, Ayyub, Zakariya, Yahya, Ilyas, Yusa', atau yang terdapat di dalam Kitab Perjanjian Baru seperti kisah Habil, kelahiran Isa, dan risalahnya, dan mukjizatnya. Yang hendak ditegaskan di sini adalah bahwa kisah-kisah itu semua sudah didengar dan beredar di kalangan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad, dan itu berarti al-Qur'an berbicara tentang sesuatu yang faktual di masyarakat Arab.³⁷

B. Dimensi Kis<mark>ah Qabil dan Habil</mark>

Kalau ditelaah secara cermat dalam QS Al-Mā'idah (5): 27-31 tersebut al-Qur'an tidak menyebutkan waktu, tempat, dan nama-nama tokoh pemeran kisah. Oleh karena itu, muncul berbagai penafsiran ulama mengenai jalannya peristiwa kisah tersebut. Perbedaan penafsiran tersebut, tidak hanya menyangkut waktu dan tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga nama-nama dari tokoh yang terkait dalam kisah juga tidak disepakati.

³⁷ Aksin Wijaya, " Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah", (Bandung: Mizan, 2016), hlm 93.

1. QS. *Al-Mā'idah* ayat 27

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَا ابْنَيْ اَدَمَ بِالْحَقِّ اِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِّلَ مِنْ اَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْأَخَرِ قَالَ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَا ابْنَيْ اَدَمَ بِالْحَقِّ اِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ الْمُتَّقِيْنَ لَا قُرْبَانًا فَتُعَلِّنُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

Dan ceritakanlah (Muhammad) dengan sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putera Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (yakni Habil) diterima dan dari yang lain (yakni Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa."³⁸

Dalam memaknai ayat ini tafsir al-Misbah menyebutkan bahwa sebagaimana kebiasaan al-Qur'an dalam menghimpun kedua uraiannya terdapat dua hal yang bertolak belakang atau dua hal yang serasi, akan tetapi di sini dikemukakan dua hal yang bertolak belakang sekaligus yang serasi itu. Keserasian pada ayat ini dan ayat sebelumnya adalah bahwa keduanya berbicara tentang pembangkangan mereka yang tidak rela menerima ketetapan Allah. Mereka yang tidak rela pada ayat yang lalu adalah Bani Isra'il, sedangkan pada ayat ini adalah putra nabi Adam. Bani Isra'il bersikap buruk terhadap Tuhan dan Nabi-Nya ketika menyatakan, "Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua," sedangkan putra Adam juga demikian, dengan membunuh saudaranya yang Allah terima kurbannya.³⁹

³⁸ Gramedia, Al Quran QS *Al-Mā'idah/5*: 27.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 72.

Di sinilah terjadi hubungan yang berdasarkan keserasian kandungan uraian antara dua ayat tersebwt. Adapun hubungan atas dasar kontradiksi, maka pada ayat lalu, Bani Isra'il enggan berperang dan takut membunuh, padahal Allah telah memerintahkan mereka untuk berperang, sedangkan putra Adam maju dan ceroboh, serta tampil membunuh padahal perbuatan tersebut dilarang-Nya. Selanjutnya, dalam ayat yang lalu dilukiskan keharmonisan hubungan dua saudara, sedangkan ayat ini melukiskan perseteruan dua saudara. Demikian hubungan ayat ini dan ayat berikut dengan ayat-ayat sebelumnya.

Ayat ini berpesan kepada Nabi Muhammad saw. yakni: Bacakanlah kepada mereka (orang-orang Yahudi dan siapa pun) kisah yang terjadi terhadap kedua putra Adam, yaitu Qabil dan Habil dengan haq, yakni menurut yang sebenarnya, Kata (*naba'*) berita, digunakan untuk berita yang penting, atau yang bermanfaat. Kelak di hari Kemudian, peristiwa sekecil apapun akan menjadi *naba'*, karena semua telah menjadi penting atau bermamfaat.

Adam pada ayat ini adalah yang dikenal secara umum sebagai manusia pertama, bukan seperti dugaan sementara orang bahwa Adam yang dimaksud adalah salah seorang dari Bani Isra'il. Seandainya yang dimaksud salah seorang dari Bani Isra'il, tentu sistem penguburan mayat telah dikenal ketika itu, dengan demikian pembunuh tidak akan bingung

⁴⁰ M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran", Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 73.

apa yang harus dilakukannya agar bangkai saudaranya tidak tergeletak begitu saja. ⁴¹

Perintah untuk membacakan berita itu dengan haq adalah untuk mengisyaratkan bahwa ketika itu telah beredar kisah tentang pembunuhan itu, tetapi kisah itu mengandung kekeliruan serta ketidaksempurnaan. Menurut keterangan dalam Tafsir al-Misbah, memang perjanjian lama kitab kejadian IV tersebut terdapat kisah tersebut tetapi tidak disinggung soal burung gagak, dan tidak pula tecermin secara sempurna Kemahasucian Allah swt. Dapat juga dipahami kata *haq* dalam arti penyampaian yang benar, bukan untuk tujuan main-main, sebagaimana sering kali dilakukan oleh para pendongeng.⁴²

Ketika Adam mengetahui watak antara Qabil dan Habil yang jauh berbeda, maka ia membagi pekerjaan kepada masing-masing anaknya itu sesuai dengan wataknya. Qabil yang diketahui memiliki watak yang keras dan kasar, diserahi pekerjaan sebagai petani, sedangkan Habil yang dinilai wataknya lembut dan halus, diberikan tugas sebagai peternak kambing. Ketika keduanya diperintahkan berkurban, maka Qabil yang bekerja sebagai petani itu mengambil hasil pertaniannya yang jelek dan busuk untuk dikurbankan. Adapun Habil yang bekerja sebagai peternak,

⁴¹ Ibid, hlm 74.

 $^{^{42}}$ M. Quraish Shihab, $Tafsir\ al$ -Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an , Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 74.

memilih binatang ternaknya yang gemuk dan bagus untuk dipersembahkan.⁴³

Mengutip dari buku *On The Sosiology Of Islam*, Ali Syariati menyebutkan bahwa ketika Adam mengusulkan kepada para puteranya agar mereka masing-masing harus mempersembahkan korban kepada Allah untuk menyelesaikan perselisihan pada waktu itu. Qabil yang telah jatuh cinta kepada calon istri yang lebih cantik dari saudaranya sendiri, Qabil meletakkan segenggam gandum kuning yang telah mengering di atas altar, sedangkan Habil mempersembahkan seekor unta merah yang berusia muda dan berharga.⁴⁴

Dari keterangan mufassir di atas, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan ibadah kurban, tidaklah ditentukan jenis benda atau barang yang harus dikurbankan, tetapi tergantung kepada hasil pekerjaan yang ditekuni oleh masing-masing individu yang ingin berkurban tersebut. Hal ini cukup logis, sebab menentukan jenis benda atau barang yang harus dikurbankan, dapat menimbulkan kesulitan bagi individu yang tidak memiliki benda atau barang seperti itu. Sementara itu, Allah tidak pernah membebani seseorang terhadap apa yang ia tidak mampu memikulnya.

Ketika Qabil dan Habil mempersembahkan kurban, maka kurban yang diterima adalah salah satu dari mereka berdua (yakni Habil),

36

⁴³ Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), hlm 144.

⁴⁴ Ibid, hlm 145.

sedangkan yang satunya lagi ditolak (yakni Qabil). lalu Qabil tidak terima dan berkata, "Aku pasti membunuhmu!" dan menjawablah Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa" (Al-Mā'idah: 27). Ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang membuat Qabil marah dan dengki adalah dikarenakan kurban saudaranya diterima, sedangkan kurban dirinya tidak diterima. Kemudian menurut jumhur ulama, orang yang mengurbankan kambing adalah Habil, sedangkan yang mengurbankan makanan adalah Qabil. Sehingga disebutkan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan kambing gibasy-lah yang dijadikan sebagai tebusan bagi diri Nabi Ismail. 45

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Mujahid bahwa ia pernah mengatakan, "Orang yang mempersembahkan kurban berupa hasil tani adalah Qabil, kurbannyalah yang diterima." Pendapat ini berbeda dengan apa yang sudah dikenal, barangkali Ibnu Jarir kurang baik dalam menghafal asar darinya. ⁴⁶ Firman Allah Swt.:

Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa. (Al-Mā'idah: 27)

46 Ibid.

37

⁴⁵ Ibnu Katsir, "al- Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Shahih Ibnu Katsir", (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm 120.

Yang dimaksud yang diterima kurbannya dalam ayat ini adalah dari orang-orang yang bertakwa kepada Allah dalam mengerjakan hal tersebut. Ibnu Abu Hatim mengatakan dalam kitab tafisr Ibnu Katsir bahwa telah menceritakan kepada kami (ayahku), telah menceritakan kepada kami (Ibrahim ibnul Ala ibnu Zaid), telah menceritakan kepada kami (Ismail ibnu Ayyasy), telah menceritakan kepadaku Safwan ibnu Amr ibnu Tamim yakni Ibnu Malik Al-Muqri yang telah menceritakan bahwa ia pernah mendengar Abu Darda berkata, "Sesungguhnya bila ia merasa yakin bahwa Allah telah menerima baginya suatu salat, hal ini lebih ia sukai daripada dunia dan seisinya.⁴⁷

Mengutip dari kitab Tafsir Ibnu katsir, disebutkan bahwa hadis "Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Imran, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Sulaiman yakni Ar-Razi, dari Al-Mugirah ibnu Muslim, dari Maimun ibnu Abu Hamzah yang telah menceritakan bahwa ketika ia sedang duduk di rumah Abu Wail, maka masuklah kepada kami seorang lelaki yang dikenal dengan nama Abu Afif dari kalangan murid Mu'az. Maka Syaqiq ibnu Salamah (yakni Abu Wail) berkata kepadanya, "Hai Abu Afif, maukah engkau menceritakan kepada kami Mu'az ibnu Jabal?" Abu Afif menjawab, "Tentu saja mau, aku pernah mendengarnya menceritakan bahwa kelak di saat umat manusia seluruhnya dihimpunkan di suatu

⁴⁷ Ibnu Katsir, "al- Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Shahih Ibnu Katsir", (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006). hlm 121.

padang (mahsyar), maka terdengarlah suara yang menyerukan, 'Di manakah orang-orang yang bertakwa?' Maka mereka berdiri dalam lindungan Tuhan Yang Maha Pemurah, Allah tidak menutupi diri-Nya dari mereka dan tidak pula bersembunyi." Aku bertanya, "Siapakah orang-orang yang bertakwa itu?" Abu Afif menjawab, "Mereka adalah kaum yang menjauhi dirinya dari kemusyrikan dan penyembahan berhala serta ikhlas dalam beribadah kepada Allah, maka mereka berjalan menuju ke surga." 48

2. QS. Al-Mā'idah ayat 28

"Sungguh, apabila engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku (Habil), aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." ⁴⁹

Setelah Habil menasihati saudara yang mengancam membunuhnya, nasihat itu dilanjutkan dengan ucapan yang menggambarkan kasih sayang kepadanya, serta rasa takutnya kepada Allah. Dia berkata: Sungguh seandainya memang benar namun aku ragu engkau menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku dengan cara apapun, aku sekalikali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu.⁵⁰

-

⁴⁸ Ibnu Katsir, "al- Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Shahih Ibnu Katsir", (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm 126.

⁴⁹ Gramedia, Al Quran QS *Al-Mā'idah/5*: 28.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran", Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 75.

Ketika menafsirkan QS. an-Nisā' (4): 93, dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab mengemukakan bahwa dalam pandangan Imam Syafii, jika yang menyerang seseorang adalah sesama Muslim, maka dia boleh menyerah berdasar sabda Nabi saw. "Jadilah yang terbaik dari kedua anak Adam" (HR. Abu Daud). Yang dimaksud adalah berlaku seperti Habil yang mengalah kepada saudaranya Qabil ketika bermaksud dan ternyata membunuhnya. Konon Khalifa Utsman ra. melarang para pengawal/pembantunya membela beliau ketika terjadi pemberontakan terhadap beliau, dan pada akhirnya beliau gugur. ⁵¹

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Abdullah ibnu Amr berkata, "Demi Allah, sesungguhnya dia (si terbunuh) adalah orang yang paling kuat di antara keduanya, tetapi ia tercegah oleh perasaan takut berdosa, yakni dia memiliki sifat wara'." Karena itulah di dalam kitab Sahihain dari Nabi Saw. disebutkan bahwa Nabi Saw. telah bersabda:

"إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ". قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا الْفَاتِلُ فَالْمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ". اللَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْل صَاحِبهِ".

Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan pedangnya masingmasing, maka si pembunuh dan si terbunuh dimasukkan ke dalam neraka (dua-duanya).

⁵¹ Ibid, hlm 76.

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau si pembunuh kami maklumi. Tetapi mengapa si terbunuh dimasukkan pula ke dalamnya?" Maka Nabi Saw. menjawab: Sesungguhnya dia pun berkemauan keras untuk membunuh temannya itu. Sebagaimana hadis dibawah ini:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَيَّاشِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ بُكُيْرِ بْنِ عَبْدِ اللّهِ، عَنْ بُسْر بْنِ سَعِيدٍ ؛ أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ عِنْدَ فِتْنَةِ عُتْمَانَ: أَشْهَدُ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللّهِ، عَنْ بُسْر بْنِ سَعِيدٍ ؛ أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ عِنْدَ فِتْنَةِ عُتْمَانَ: أَشْهَدُ أَنَّ رَسُولَ اللّهِ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وسلم قَالَ: "إِنَّمَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِم، وَالْمَاشِي، وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي". قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ عَلَيَّ بَيْتِي فَالَ: "كُنْ كَابْنِ آدَمَ".

Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Lais ibnu Sa'd, dari Ayyasy ibnu Abbas, dari Bukair ibnu Abdullah, dari Bisyr ibnu Sa'id, bahwa Sa'd ibnu Waqqas pernah menceritakan bahwa sehubungan dengan fitnah di zaman Khalifah Usman ia menyaksikan Rasulullah Saw, bersabda: Sesungguhnya kelak akan ada fitnah orang yang duduk di masa itu lebih baik daripada orang yang berdiri, dan orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari. Sa'd ibnu Abu Waqqas bertanya, "Bagaimanakah menurutmu jika seseorang masuk ke dalam rumahku, lalu menggerakkan tangannya ke arah diriku untuk membunuhku?" Maka Rasulullah Saw. bersabda: Jadilah kamu seperti anak Adam (Habil). Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi, dari Qutaibah ibnu Sa'id; dan Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. 52

Sehubungan dengan ini terdapat hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Khabbab ibnul Art, Abu Bakar, Ibnu Mas'ud, Abu Waqid, Abu Musa, dan Kharsyah. Sebagian dari hadis ini diriwayatkan dari Al-Lais ibnu Sa'd, dan di dalam sanadnya ditambahkan seorang lelaki. Al-Hafiz ibnu Asakir mengatakan bahwa lelaki itu adalah Husain Al-Asyja'I telah

⁵² Ibnu Katsir, "al- Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Shahih Ibnu Katsir", (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm 128.

diriwayatkan pula oleh Imam Abu Daud melalui jalur Husain Al-Asyja'i. Untuk itu Abu Daud mengatakan bahwa:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ حَالِدٍ الرَّمْلِيُّ، حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ، عَنْ عَيَّاشِ بْنِ عَبَّاسٍ عَنْ بُكَيْر، عَنْ بُسْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَشْجَعِيِّ؛ أَنَّهُ سَمِعَ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنِ النَّبِيِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَشْجَعِيِّ؛ أَنَّهُ سَمِعَ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنِ النَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْحُدِيثِ قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ دَحَلَ عَلَيَّ بَيْتِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُنْ كَابْنِ آدَم" وَتَلَا وَبُسَطَ يَدَهُ لِيَقْتُلَنِي؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُنْ كَابْنِ آدَم" وَتَلَا يَرِيدُ: {لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيْ يَدَكُ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لأَقْتُلَكَ إِنِي أَحَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَلَى اللَّهُ رَبَّ الْعَلَى اللَّهُ رَبَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْكَ لأَقْتُلَكَ إِنِي أَحَافُ اللَّهَ رَبَّ اللَّهُ مَنَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لأَقْتُلَكَ إِنِي أَحَافُ اللَّهَ رَبَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَاللَّهُ عَلَيْهِ وَاللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْكُ لأَوْتُلُكَ إِنِي آخَافُ اللَّهُ رَبَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ الْمُعْلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الللللَّهُ اللَّهُ الْحَالَاللَّهُ اللَّهُ الللللَّهُ اللَّهُ اللللللَّهُ اللَّهُ ا

Telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Khalid Ar-Ramli, telah menceritakan kepada kami Al-Fadl, dari Ayyasy ibnu Abbas, dari Bukair, dari Bisyr ibnu Sa'id, dari Husain ibnu Abdur Rahman Al-Asyja'i, bahwa ia pernah mendengar Sa'd ibnu Abu Waqqas, menceritakan hadis ini dari Nabi Saw. Untuk itu ia mengatakan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah menurutmu jika seseorang masuk ke dalam rumahku, lalu menggerakkan tangannya untuk membunuhku"? Maka Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya: *Jadilah kamu seperti anak Adam*. Lalu membacakan firman-Nya: *Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.* (Al-Mā'idah: 28).⁵³

3. QS. Al-Mā'idah ayat 29

"Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim." ⁵⁴

⁵³ Ibnu Katsir, "al- Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Shahih Ibnu Katsir" (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm 128.

⁵⁴ Gramedia, Al Quran QS *Al-Ma'idah/5*: 29.

Firman-Nya: Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan dosaku dan dosamu, menunjukkan bahwa dosa seseorang dapat berpindah kepada orang lain yang menganiayanya. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Pada hari Kiamat akan dihadirkan orang yang menganiaya dan orang yang teraniaya, maka diambil dari kebajikan yang menganiaya untuk diberikan kepada yang teraniaya, sehingga kebajikan yang teraniaya bertambah sampai ia mendapat keadilan yang memuaskannya. Bila yang menganiaya tidak memiliki kebajikan, maka diambil dari dosa-dosa yang teraniaya dan dipikulkan kepada yang menganiaya" (HR. Muslim). 55

Penggalan ayat ini dan penjelasannya itu sepintas terlihat mustahil serta tidak sejalan dengan tuntutan nalar, lagi bertentangan dengan firman-Nya yang menegaskan bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (OS. an-Najm (53): 38). Tetapi, tulisnya, hal tersebut tidaklah demikian, karena apa yang ditetapkan oleh ayat ini bukan berdasar ketetapan akal yang bersifat teoritis, sehingga lahir kesimpulan yang keliru bahwa ia mustahil. Informasi ayat ini adalah berdasarkan ketetapan nalar yang bersifat praktis, yakni yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat manusia yang pasti atau yang berubah-ubah.⁵⁶

Dalam tafsir al-Azhar telah disebutkan jika aku mau membunuh engkau pula, sebagian niatmu membunuhku, ialah supaya engkau

55 M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran" Vol. 5

⁽Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 76.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran" Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 76.

urungkan niatmu membunuhku itu. Sebab dengan dosa membunuhku itu, kelak terkumpullah padaku dua dosa, dosa membunuhmu dan dosa karena hatimu yang tidak ikhlas, sehingga kurbanmu tidak diterima Tuhan. Seorang yang telah berdosa membunuh orang lain, maka dosa orang yang dibunuhnya itupun akan ditanggungjuga oleh yang membunuhnya. Dan kalau maksudmu itu engkau teruskan juga: "Lalu engkau jadi ahli neraka, dan demikian itulah balasan bagi orang-orang yang zalim". Kalau jadi engkau bunuh, maka engkau memikul dua dosa, dosa hati tidak ikhlas kepada Tuhan dan dosa membunuh saudara sendiri, maka masuk neraka engkau, sebab membunuh adalah aniaya yang sangat besar, melenyapkan jiwa seorang manusia yang berhak dibiarkan hidup. Dengan demikian engkau jadi ahli neraka sebab aniaya.⁵⁷

4. QS. Al-Mā'idah ayat 30

Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.⁵⁸

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa hawa nafsu Qabil merayu, memacu dirinya dan menjadi-jadi untuk membunuh saudaranya, lalu ia membunuhnya, sesudah saudaranya memberikan nasihat dan

-

⁵⁷ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar" Juz 5, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1992) hlm 1706.

⁵⁸ Gramedia, Al Quran QS *Al-Mā'idah/5*: 30.

peringatan di atas. Dalam pembahasan yang lalu yaitu dalam riwayat yang bersumberkan dari Abu Ja'far Al-Baqir alias Muhammad ibnu Ali ibnul Husain disebutkan bahwa Qabil membunuh Habil dengan sebuah barang tajam yang digenggamnya. As-Saddi meriwayatkan dari Abu Malik dan dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas dan dari Murrah ibnu Abdullah, juga dari sejumlah sahabat Nabi Saw., bahwa setelah hawa nafsu Qabil menjadi-jadi dan mendorongnya untuk membunuh Habil, maka ia mencari-cari Habil untuk dibunuh, lalu ia berangkat mencarinya di daerah puncak pegunungan. Kemudian pada suatu hari ia datang kepada saudaranya yang sedang menggembalakan kambing. Ketika Qabil datang, Habil sedang tidur, lalu ia mengangkat sebongkah batu besar, kemudian ia pukulkan ke atas kepala Habil sehingga Habil mati seketika itu juga dan jenazahnya dibiarkan di padang (tanah lapang).⁵⁹

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir. Diriwayatkan dari sebagian Ahli Kitab bahwa Qabil membunuh Habil dengan mencekik dan menggigitnya, sama halnya dengan hewan pemangsa yang membunuh mangsanya. Ibnu Jarir mengatakan bahwa ketika Qabil hendak membunuh Habil, maka Qabil membungkukkan lehernya (dengan maksud akan menggigitnya), maka iblis mengambil sekor binatang, lalu meletakkan kepala binatang itu di atas batu, lalu iblis mengambil sebuah batu dan memukulkannya ke kepala binatang itu

⁵⁹ Ibnu Katsir, "al- Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Shahih Ibnu Katsir" (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm 129.

hingga mati, sedangkan Qabil melihatnya. Lalu ia mempraktekkan hal yang semisal terhadap saudaranya.⁶⁰

Mengutip dari Tafsir Ibnu Katsir disebutkan menurut versi *israiliyat*, mengatakan bahwa pada waktu Qabil datang untuk membunuh saudaranya, Habil menghindar dan melarikan diri ke puncak gunung. Pada suatu hari, Qabil mendatangi Habil yang sedang tidur, lalu ia mengangkat batu besar dan memecahkan kepala Habil. Habil meninggal dalam usia 20 tahun di atas puncak gunung Qosiyun, Damaskus. Benda yang digunakan Qabil dalam membunuh Habil adalah benda yang keras, ada yang mengatakan sepotong besi, ada yang mengatakan sepotong dahan kayu, dan ada yang mengatakan sebuah batu besar.⁶¹

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwa Abdullah ibnu Wahb telah meriwayatkan dari Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, dari ayahnya yang telah menceritakan bahwa Qabil memegang kepala Habil dengan maksud ingin membunuhnya, lalu ia hanya menekan kepalanya tanpa mengerti bagaimana cara membunuhnya. Kemudian datanglah iblis dan bertanya kepadanya, "Apakah kamu hendak membunuhnya?" Qabil menjawab, "Ya." Iblis berkata, "Ambillah batu ini dan timpakanlah ke atas kepalanya." Maka Qabil mengambil batu itu dan menimpakannya ke kepala Habil hingga kepala Habil pecah dan meninggal dunia. Kemudian iblis segera datang menemui Hawa dan berkata, "Hai

⁶⁰ Ibnu Katsir, "al- Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Shahih Ibnu Katsir" (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm 129.

 $^{^{61}}$ Muhammad Haramain, Jurnal Analisis Pesan Dakwah pada Kisah Dua Putera Adam dalam al-Qur'an, (IAIN Pare-Pare, 2019), hlm 41.

Hawa, sesungguhnya Qabil telah membunuh Habil." Maka Hawa berkata kepadanya, "Celakalah kamu, apakah yang dimaksud dengan terbunuh itu?" Iblis menjawab, "Tidak makan, tidak minum, dan tidak bergerak." Hawa menjawab, "Kalau demikian, itu artinya mati." Iblis berkata, "Memang itulah mati." Maka Hawa menjerit, hingga Adam masuk menemuinya ia masih dalam keadaan menangis menjerit. Lalu Adam mengulangi lagi pertanyaannya, dan Hawa masih tidak menjawab. Maka Adam berkata, "Mulai sekarang kamu dan semua anak perempuanmu menjerit, dan aku serta semua anak lelakiku berlepas diri dari perbuatan itu." Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. 62 Firman Allah Swt.:

فَأُصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.

Yakni merugi di dunia dan akhirat, dan memang tiada satu kerugian pun yang lebih besar daripada kerugian seperti ini.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki', keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abdullah, ibnu Murrah, dari Masruq, dari

-

⁶² Ibnu Katsir, "al- Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Shahih Ibnu Katsir" (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm 129.

Abdullah ibnu Mas'ud yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: *Tiada seorang pun yang terbunuh secara aniaya, melainkan atas anak Adam yang pertama tanggungan sebagian dari darahnya, karena dialah orang yang mula-mula mengadakan pembunuhan.* 63

Hadis ini telah diketengahkan oleh Jamaah selain Imam Abu Daud melalui berbagai jalur dari Al-A'masy dengan lafaz yang sama. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepadaku Hajjaj, bahwa Ibnu Juraij telah mengatakan bahwa Mujahid pernah mengatakan, "Salah satu dari kaki si pembunuh itu digantungkan berikut dengan betis dan pahanya sejak hari itu, sedangkan wajahnya dipanggang di matahari dan ikut berputar dengannya ke mana pun matahari bergulir. Pada musim panas terdapat api yang membakarnya dan pada musim dingin terdapat salju yang menyengatnya. Hajjaj mengatakan bahwa Abdullah ibnu Amr pernah mengatakan, "Sesungguhnya kami benar-benar menjumpai anak Adam si pembunuh ini berbagi azab dengan ahli neraka dengan pembagian yang benar. Azab yang dialaminya adalah separo dari azab mereka semua".64

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Jarir mengatakan bahwa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Hakim ibnu Hakim, bahwa ia pernah menceritakan sebuah riwayat dari Abdullah ibnu Amr yang telah berkata,

63 Ibnu Ka

⁶⁴ Ibid.,130.

⁶³ Ibnu Katsir, "al- Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Shahih Ibnu Katsir" (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm 130.

"Sesungguhnya manusia yang paling celaka ialah anak Adam yang membunuh saudaranya (yakni Qabil), tiada setetes darah pun yang dialirkan di bumi ini sejak dia membunuh saudaranya sampai hari kiamat, melainkan ia kebagian dari siksaannya. Demikian itu karena dialah orang yang mula-mula melakukan pembunuhan." Ibrahim An-Nakha'i mengatakan bahwa tiada seorang pun yang terbunuh secara aniaya, melainkan anak Adam yang pertama dan iblis ikut bertanggung jawab terhadapnya.

5. QS. Al-Mā'idah ayat 31

Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.⁶⁶

Niscaya setelah dibunuhnya saudaranya itu hingga mati, dan bangkanya telah terhantar di tanah berlumuran darah, timbullah sesal. Sebab gelora nafsu sudah lepas, di sana baru terasa bahwa diri sudah rugi:

⁶⁵ Ibid, 131.

Al-Qur'an Kemenag. Al-Mā'idah ayat 31. (https://play.google.com/store/apps/details?id= com.quran.kemenag)

adik kandung telah mati dan tinggal seorang. Tentu dia telah rugi, sebab saudara kandung tak ada lagi. Setelah mayat terhantar tidak tentu lagi apa yang akan dibuat. Kian lama tentu kian mengerikan dan bahkan meremukkan fikiran: apakah yang akan dilakukan terhadap bangkai itu? Tadi dia masih hidup, sekarang hidup itu tidak ada lagi. Tadi dia masih berkata, sekarang sudah diam buat selamanya. Akan dikemanakan bangkai ini. Niscaya bertambah larna dia akan bertambah busuk. Menjadi pertandalah ayat ini bahwa inilah pembunuhan yang mula-mula dilakukan manusia. Yang belum tahu bagaimana cara mengubur bangkai. "Maka dikirimlah seekor gagak mengorek-ngorek di bumi, untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana menguburkan bangkai saudaranya itu." 67

Disebutkan dalam Tafsir al-Azhar bahwa mengenai sebab asal-usul perkelahian di antara kedua saudara itu ialah sebab persoalan perempuan. Siti Hawa melahirkan anak selalu kembar, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Hanya seorang anaknya lahir yang sendiri, yaitu Syits, yang kemudian menjadi Nabi. Oleh Nabi Adam kalau anak-anak itu telah dewasa, dikawinkannya anak yang laki-laki dengan anak perempuan yang bukan sarna lahir dengan dia. Tetapi rupanya anak yang bernama Qabil jatuh cinta kepada saudara kembarnya, namanya Iqlima, padahal dia dijodohkan oleh Nabi Adam dengan saudara kembar adiknya Habil

⁶⁷ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar" Juz 5, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992) hlm 1706.

yang bernama Leodza, dan meminta Iqlima yang dijodohkan ayahnya dengan Habil. 68

Ditambah lagi dalam tafsir itu, bahwa si Qabil sangat dengki kepada saudaranya, sebab kurban saudaranya diterima dan kurbannya tidak. Akhirnya sedang saudaranya dalam enak tidur di pinggir gunung berlepas lelah, sesudah menggembalakan kambing-kambingnya, ditimpanyalah dengan batu hingga pecah kepalanya dan mati. Diapun menyesal karena perbuatannya itu dan tidak tahu bagaimana cara menguburkannya. Tersebut dalam tafsir itu, bahwa hinggaplah ke bumi dua ekor gagak, lalu berkelahi. Yang satu mati dibunuh kawannya, lalu gagak yang tinggal itu menggali-gali tanah sampai dalam. Setelah itu dibawanya gagak yang mati itu ke dalam lobang yang digalinya itu, lalu ditimbunnya. Perbuatan ini dicontoh oleh Qabil. 69

Tetapi dalam kitab tafsir al-Azhar, penafsir Abu Muslim al Ishbahani menyatakan pendapatnya bahwa tafsir demikian tidak kuat buat dipegang. Pertama karena tidak ada tafsiran langsung seperti itu dari Nabi. Mungkin sekali tafsiran ini termasuk Israiliyat, dongeng-dongeng Bani Israil saja, diterima betapa adanya oleh Abdullah bin Mas'ud dan diceritakannya pula. Dan lagi terang,-di dalam ayat diterangkan bahwa gagak yang datang menggali tanah itu bukan dua ekor, melainkan satu

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran", Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 78.

ekor. Tidak ada dalam ayat disebutkan dua ekor gagak hinggap ke tanah lalu berkelahi, dan setelah yang satu tinggal hidup, lalu yang tinggal hidup itu menggali tanah buat mengubur kawannya.⁷⁰



 $^{^{70}}$ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar" Juz 5, (Jakarta : Pustaka Panjimas,1992) hlm 1706.

BAB IV

MENYINGKAP DIMENSI *MAQASHIDI* DAN HIKMAH KISAH QABIL DAN HABIL DALAM AL-QUR'AN

Pada bab ini peneliti akan menampilkan tentang dimensi *maqashidi* kisah Qabil dan Habil dalam al-Qur'an dan dimensi kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31.

A. Dimensi *Maqashidi* Kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah Ayat 27-31

Segala firman Allah yang terkandung dalam al-Qur'an tentunya memiliki *maqashid* (tujuan) yang diperuntukkan kepada hamba-Nya demi kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Walaupun tidak ada seorangpun yang lebih mengerti apa yang diinginkan Allah dalam firman-Nya, ketika manusia menjadi sumber utama untuk mengkonfirmasi maksud dari kata-kata yang diucapkannya, Allah yang Maha Tinggi dan model-ideal untuk segala sesuatu telah mengabarkan ke dalam Al-Quran dengan beberapa *maqashid* dari Al-Qur'an itu sendiri. Dalam teori tafsir *maqashidi* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, prinsip *maqashid al-Shari'ah* mengalami perkembangan paradigma yang lebih mngutamakan nilai-nilai

 $^{^{71}}$ Umayyah, Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an, Diya al-Afkar, Vol. 4 No. 01 Juni 2016.

humanisme demi menemukan signifikasi yang lebih konkret dalam menjawab dinamika kehidupan masyarakat kontemporer. ⁷²

Maqashid al-Shari'ah dalam teori Abdul Mustaqim dibingkai dalam ushul al-Khamah yang meliputi hifz al-nafs (menjaga jiwa), hifz al-din (menjaga agama), hifz al-'aql (menjaga akal pikiran), hifz al-nasl (menjaga keturunan), dan hifz al-mal (menjaga harta) dan ditambah 2 poin lagi yaitu hifz al-dawlah (menjaga tanah air) dan hiz al-bi'ah (menjaga lingkungan). Dalam upaya mengambil pelajaran agar kita bisa lebih hati-hati dalam berperilaku setiap hari, Islam memberikan jaminan berupa perlindungan yang tercangkup dalam maqashid al-shari'ah, antara lain:

1. Hifzal-Nafs (Menjaga Diri)

Salah satu aspek *maqashid* yang juga merupakan *maqashid* yang paling utama dalam perintah untuk menahan hawa nafsu adalah untuk menjaga diri dan jiwa (*hifz al-nafs*). *Maqashid* penjagaan diri dan jiwa (*hifz al-nafs*) ini selain untuk melindungi diri dari perbuatan yang buruk berlaku juga untuk orang lain agar terlindung dari lampiasan perilaku buruk oleh orang lain.⁷³

Dengan menahan nafsu dapat menjaga diri kita dari berbagai kesalahan. Jika hawa nafsu itu kita turuti maka kemungkinan sifat buruk lainnya akan ikut muncul bahkan bisa membahayakan orang lain.

⁷² Umayyah, *Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Diya al-Afkar, Vol. 4 No. 01 Juni 2016.

⁷³ Tri wulaningsih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil*, (UIN Raden Intan Lampung: Lampung. 2019). 26.

Contoh seperti dalam kisah Qabil dan Habil yaitu Qabil menuruti hawa nafsunya yang memuncak yang bermula dari sifat iri dan akhirnya timbullah sebuah perilaku buruk yang dapat membahayakan orang lain yaitu terbunuh. Dengan *hifz al-nafs* berarti *maqashid* ini menjaga diri jiwa kita dan jiwa orang lain.

2. Hifz Al-Din (Menjaga Agama)

Dengan kisah Qabil dan Habil kita dapat mengambil pelajaran bahwa dengan menjaga hawa nafsu dapat menjaga diri kita dari perbuatan kejahatan dan juga dapat menjaga agama. Bersamaan ini telah dijelaskan pada sebelumnya QS. Al-Mā'idah ayat 27 bahwa hanya orang yang bertaqwalah yang diterima kurbannya. Kurban sebagai simbol ketulusan dan keikhlasan dalam berjuang ini dalam kisahnya Qabil-lah yang terlihat tidak tulus dalam berkurban. Dan tanda orang bertaqwa itu ialah orang-orang yang tulus ikhlas dalam beribadah. Jika orang tersebut tidak tulus ikhlas dalam beribadah maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut tidaklah bertaqwa. ⁷⁴

Bertaqwa itu ialah menjalani segala perintahnya (termasuk dengan tulus ikhlas) dan menjauhi larangannya. Maka dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27 tentang kisah Qabil dan Habil ini juga terdapat perintah untuk bertaqwa. Dengan bertaqwa kita akan mampu bersikap tenang dalam menghadapi berbagai masalah khususnya dalam menghadapai hawa

 $^{^{74}}$ Tri wulaningsih, $\it Nilai-Nilai$ $\it Pendidikan$ Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil, (UIN Raden Intan Lampung: Lampung. 2019). 27.

nafsu yang buruk. Dengan ketaqwaan, seseorang akan mampu menjaga dirinya dari hawa nafsu yang buruk dan akan terbentuknya *akhlakul karimah* yang tentunya dapat menjadi generasi yang saleh dan bertaqwa dalam berjuang menyiarkan agama Islam. ⁷⁵

3. Hifzal-'Aql (Menjaga Akal Pikiran)

Dari kisah Qabil dan habil tersebut dapat kita ketahui *maqashid* QS. Al-Mā'idah ayat 27-31, yaitu dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut kita mampu menjaga akal kita agar tetap berfikir dengan menggunakan logika yang benar serta mampu menyeimbangkannya dengan hati nurani kita. Dengan menjaga akal pikir kita mampu mengendalikan hawa nafsu kita, dapat mengendalikan kita dari berbuat kejahatan maka kita dianjurkan dulu untuk berfikir sebelum bertindak. Bukan semena-mena menuruti semua hawa nafsu. ⁷⁶

Seperti contoh apabila Qabil mampu mngendalikan hawa nafsunya dan berfikir sebelum bertindak (menggunakan akal pikirnya) maka kemungkinan tidak akan terjadi pembunuhan terhadap Habil. Maka disini terlihatlah si Qabil yang tidak mampu menjaga akal pikirannya. Apabila Qabil tidak menuruti hawa nafsu maka Qabil telah mampu menjaga akal pikirnya. Hawa nafsu apabila dituruti akan membahayakan diri kita dan juga orang lain. Dari kisah Qabil dan Habil tersebut kita mampu mengambil pelajaran dengan menjaga akal pikiran kita dari

⁷⁵ Tri wulaningsih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil*, (UIN Raden Intan Lampung: Lampung. 2019). 27.

⁷⁶ Muhammad Haramain, *Analisis Pesan Dakwah pada Kisah Dua Putera Adam*, IAIN Parepare. Vol 09 No. 01. 2019. Hlm 34.

menjaga hawa nafsu dan juga amarah agar kita tidak memiliki sifat serakah dalam sesuatu hal dan selalu ikhlas terhadap pemberian dari Allah SWT. 77

4. Hifz Al-Nasl (Menjaga Keturunan)

Hifz al-nasl merupakan kewajiban kita untuk menjaga dan memelihara keturunan dengan baik. Penjagaan keturunan ini dapat kita ketahui dari kisah pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap Habil. Apabila seseorang telah membunuh orang lain maka seorang pembunuh tersebut telah merusak keturunan orang lain. Begitupula dengan sifat, jika seorang pembunuh itu membunuh orang yang baik sifatnya maka ia telah memutus keturunan sifat baik.

Maqashid dari kisah ini adalah jika kita mampu mengendalikan nafsu maka kita juga akan mampu menjaga keturunan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Mā'idah ayat 32 bahwa diterangkan suatu ketentuan bahwa membunuh seorang manusia berarti membunuh semua manusia, sebagaimana memelihara kehidupan seorang manusia berarti memlihara kehidupan manusia. Dari kisah Qabil dan Habil tersebut manusia diharapkan untuk tidak memiliki atau meniru perilaku buruk Qabil yang terlalu menuruti hawa nafsu dan berakibat fatal membunuh orang lain, agar keturunannya terlahir dengan perilaku yang baik

⁷⁸ Siti Nurjannah, Thesis. *Hikmah di Balik Kisah Qabil dan Habil*. IAIN Ponorogo, 2021. Hlm, 81.

⁷⁷ Muhammad Haramain, *Analisis Pesan Dakwah pada Kisah Dua Putera Adam*, IAIN Parepare. Vol 09 No. 01. 2019. Hlm 34.

(terpuji) dan selalu memberi tauladan atau contoh berlaku kebaikan terhadap keturunannya.

5. *ḤifzAl-Māl* (Menjaga Harta)

Dalam upaya melindungi harta, seorang mu'min wajib menjaga kesucian hartanya. *Maqashid* dari kisah Qabil dan Habil tersebut adalah kita wajib menjaga harta dan menjaga kesucian harta. Seperti dalam kisahnya diceritakan bahwa Qabil meberikan kurban hasil dari pertaniannya yang busuk atau dengan kualitas yang tidak bagus, sedangkan Habil kurban dengan hasil ternakannya dengan kualitas yang lebih bagus. Dengan menjaga kesucian harta yang dimilikinya baik berupa uang, hasil pertanian, hasil peternakan maka kita akan terjaga kesucian harta dan terhindar dari harta yang kotor. Yang dimaksud dengan harta yang kotor adalah harta yang dimiliki dengan hasil kerja maksiat ataupun harta yang dikurbankan untuk ibadah dengan tujuan atau niat selain Allah SWT. Maka jika kita mengikuti hawa nafsu, bersifat iri, dengki, sombong maka akan menyebabkan kita untuk berbuat kejahatan bahkan bisa melakukan perbuatan syirik akibat dari sifat iri dengki tersebut. ⁷⁹

Harta yang paling berharga adalah keluarga. Maka QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 ini memiliki *maqashid* untuk menjaga keluarga kita (yang mana keluarga itu adalah harta yang paling berharga)

58

⁷⁹ Siti Nurjannah, Thesis. Hikmah di Balik Kisah Qabil dan Habil, IAIN Ponorogo, 2021.
Hlm, 81.

dengan sikap saling menyayangi satu sama lain, sikap saling menyayangi sesama saudara, dan saling rukun tanpa ada perselisihan dan sifat buruk hati, maka akan tercipta keutuhan keluarga yang harmonis dan harta yang paling berharga akan utuh tetap terjaga. 80

6. HifzAl-Dawlah (Menjaga Tanah Air)

Pengendalian hawa nafsu, menghindari sifat iri dengki, sombong, bertaqwa dan saling rukun menyayangi satu sama lain, merupakan upaya untuk menjaga persatuan tanah air agar tetap utuh. Salah satu maqashid dari kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 adalah menjaga tanah air, maksudnya adalah dengan mengambil hikmah/pelajaran dari kisah tersebut kita sebaiknya memiliki sifat saling menyayangi terhadap saudara guna terciptanya suatu kerukunan baik itu kerukunan dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup negara (tanah air). Maka jika tanah air terdiri dari rakyat yang baik serta rukun saling menjaga persaudaraan tanpa terjadi penumpahan darah maka akan terjagalah suatu tanah air tersebut. 81

7. Hifz Al-Bī'ah (Menjaga Lingkungan)

Hifz al-bī'ah merupakan kewajiban untuk menjaga dan merawat lingkungan. Kisah Qabil dan Habil ini mampu

⁸⁰ Siti Nurjannah, Thesis. *Hikmah di Balik Kisah Qabil dan Habil*, IAIN Ponorogo, 2021. Hlm, 81.

81 Ibid, 85.

memberikan kita pelajaran mengenai menjaga hawa nafsu kita karena dampak dari itu sendiri dapaat membahayakan diri, orang lain, bahkan dapat merusak lingkungan. Pengendalian hawa nafsu merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung terciptanya lingkungan hidup yang berkelanjutan. Dengan pengendalian hawa nafsu maka kita dapat mengendalikan amarah yang tentunya apabila dituruti maka akan menimbulkan kerusakan disekitarnya, termasuk lingkungan. Seperti merusak barang-barang sekitar, melukai orang lain bahkan membunuh, merusak lingkungan akibat dari bentuk lampiasannya terhadap amarahnya sehingga ekosistem keseimbangan lingkungannya terganggu. Maka, dengan mengendalikan nafsu kita dapat juga menjaga lingkungan. 82

Pada dasarnya al-Qur'an diturunkan di muka bumi ini memiliki tujuan untuk menegakkan nilai-nilai yang menjadi cita-cita al-Qur'an dalam merealisasikan kemaslahatan bagi umat manusia. Adapun analisis mengenai nilai-nilai fundamental al-Qur'an di balik QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 tentang kisah Qabil dan Habil adalah sebagai berikut:

1. Al-'Adalah (Keadilan)

Dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 tentang kisah Qabil dan Habil ini berlaku hukum keadilan antara sesama anak kandung. Melihat perbedaan sifat kedua anaknya ini, Adam sebagai orang tua

⁸² Siti Nurjannah, Thesis, *Hikmah di Balik Kisah Qabil dan Habil*, IAIN Ponorogo, 2021. Hlm, 86.

60

mampu berlaku adil kepada kedua anaknya dengan membagi pekerjaan (profesi) masing-masing.

Maqashid kisah ini juga terlihat ketika Allah memerintahkan Adam untuk mengawinkan silang kedua puteranya. Hal ini dipandang adil, karena dari hasil perkawinan silang itulah maka akan saling melengkapi dari segi parasnya. Hal ini seharusnya tidak jadi pertentangan karena perintah Allah itu harus ditaati dan tidak mungkin perintah Allah itu membawa kemadharatan, pasti membawa kebaikan. 83

Keadilan juga tercermin dari Allah yang menyikapi tentang ketulusan dalam berkurban. Bagi yang berkurban dengan baik dan tulus ikhlas maka kurban tersebut diterima sebagaimana yang dikurbankan oleh Habil. Bagi yang berkurban dengan tidak baik (busuk atau kualitasnya kurang baik) dan tidak tulus ikhlas dalam beribadah maka kurban tersebut tidak diterima, karena ini adalah perintah dari Allah sang Maha Pencipta namun ia lupa kepada para penciptanya. Sebagaimana keadilan yang tercermin pada QS. Al-Mā'idah ayat 28 bahwa orang yang dzolim maka balasannya adalah neraka, sedangkan orang yang bertaqwa balasannya adalah surga.

⁸³ Tri wulaningsih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil*, (UIN Raden Intan Lampung: Lampung. 2019). 31.

2. Al-Musāwah (Kesetaraan)

Setelah mengetahui kisah Qabil dan Habil ini dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya Allah itu memandang hamba sama (setara) yang membedakan adalah segi ketaqwaannnya. Allah tidak memandang rupa atau harta hambanya yang sedang beribadah, namun Allah itu memandang hati. Seberapa ikhlasnya hati dalam beribadah itulah yang menjadi penentu akhir dari diterima atau tidaknya sebuah ibadah. *Maqashid* dari QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 adalah Pada dasarnya Allah itu memandang sama hambanya (setara). ⁸⁴

3. Al- Wasatiyah (Moderat)

Dalam menghadapi permasalahan kita diperintahkan oleh Allah untuk menghadapinya dengan kepala dingin. Maksudnya kita harus menghadapi permasalahan dengan tengah-tengah antara menggunakan akal pikiran dan hati. Hal ini tidak tercermin pada kisah Qabil yang sedang menghadapi masalah. Ia menghadapi masalah dengan egonya, tanpa memikirkan dampak yang terjadi setelahnya. Ia menuruti hawa nafsunya dan yang terjadi adalah sebuah penyesalan akibat yang diperbuatnya. Hal ini tercermin pada QS. Al-Mā'idah ayat 31 yang menerangkan bahwa Qabil merasa menyesal akibat perbuatannya.⁸⁵

⁸⁴ M. Ainur Rifqi, "Tafsir Maqashidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah", (Kediri: IAIN Kediri, 2019), hlm 351.

⁸⁵ Ibid, hlm 352.

4. Al-Ḥurriyah Ma'al Mas'ūliyyah (Kebebasan Beserta Tanggung Jawab)

Maqashid dari kisah Qabil dan Habil ini memberikan kebebasan beserta tanggung jawab kepada manusia. Segala hal yang sudah diperintah oleh Allah sebaiknya kita jalani dengan ikhlas dan tidak boleh seenaknya sendiri melanggar aturan yang telah ditentukan oleh agama maupun aturan dari lainnya. Manusia diberi kebebasan bertindak atau memilih perbuatan asalkan disertai dengan tanggung jawab. Jika memilih perbuatan benar maka akan menerima imbalan yang pantas dan jika memilih perbuatan yang salah maka akan menerima akibat atau konsekuensi drai perbuatannya. ⁸⁶

5. Al-Insāniyyah (Humanisme)

Dalam upaya penyelamatan jiwa dan memlihara kehidupan manusia dengan saling melindungi, saling menyayangi dan saling untuk tidak melukai merupakan sebuah kewajiban yang timbul dari dorongan kemanusiaan. *Maqashid* dari QS. Al-Mā'idah ayat 31 ini adalah Allah memerintahkan hambanya untuk menjaga prinsip kemanusiaan (jiwa), baik menjaga jiwa diri sendiri maupun jiwa orang lain. ⁸⁷

⁸⁶ Muh. In'amuzzahidin, *Konsep Kebebasan dalam Islam*. UIN Wali Songo, Jurnal T-Taqaddum, Vol. 02 No. 02. November 2015, hlm. 260.

⁸⁷ Andriadi, *Konsep Humanisme Islam: dalam Perspektif Buya Hamka dan Aktualisasinya di Indonesia*, UIN Raden Intan Lampung. 2020. Hlm, 57.

B. Dimensi Hikmah Kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah Ayat 27-31

Kasus pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap Habil merupakan sebuah kasus pertama yang terjadi di dunia kala itu. Dan penyebab utamanya adalah rasa dengki dan iri (<u>hasd</u>). Nabi Adam dan Siti Hawa diturunkan ke bumi juga dikarena rasa dengki dan iri iblis kepada Nabi Adam, sehingga dia melakukan tipu muslihat untuk menjerumuskan Nabi Adam ke dalam jurang kesalahan. Dan, akhirnya iblis berhasil melakukannya. Badi, rasa iri dan dengki (<u>hasd</u>) merupakan sumber utama dosa yang pertama kali terjadi di langit dan sumber utama dosa yang pertama kali terjadi di langit, rasa dengki iblis kepada Nabi Adam, sedangkan di bumi, rasa dengki Qabil terhadap Habil. Dari kisah tragis Qabil dan Habil di atas, kita dapat memetik beberapa hikmah dan ibrah sebagaimana berikut:

1. Tentang Ketaatan Seorang Anak Kepada Orang Tua.

Dalam kisah ini tercermin pada diri seorang (Habil) yang mematuhi perintah Nabi Adam tanpa protes dan bertanya alasannya. Sikap Habil tersebut merupakan representasi dan manifestasi dari perintah berbuat baik kepada orang tua. Perintah berbuat baik kepada orang tua dalam al-Qur'an sangat banyak dan mencakup hal apa pun,

64

⁸⁸ Siti Nurjannah, Thesis. *Hikmah di Balik Kisah Qabil dan Habil*, IAIN Ponorogo. 2021. Hlm, 86.

kecuali kema'siatan.⁸⁹ Dalam arti, ketika orang tua menyuruh kepada kemasiatan maka anak tidak wajib menaati perintahnya. Allah swt menegaskan:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa. (QS an-Nisa' [4]: 36).⁹⁰

Menurut Ibnu Abbas, arti "ihsân" dalam ayat di atas adalah berbuat baik dan lembut, tidak menjawab asal-asalan saat ditanya, tidak melihat dengan kasar, dan tidak meninggikan suara kepada orang tua. Sebaliknya, seorang anak harus berlaku kepada orang tua laiknya sorang hamba kepada tuannya, yaitu merendahkan diri. Sementara itu, tindakan Qabil yang memprotes Nabi Adam dan bahkan menuduh berbohong merupakan representasi kedurhakan terhadap orang tua. Durhaka terhadap orang tua, sebagaimana dalam hadis riwayat Imam Bukhari, termasuk dosa besar yang tak termaafkan. Bahkan, dalam hadis riwayat Imam a-Hakim disebutkan bahwa hukuman bagi anak yang durhaka

⁸⁹ Juwita Puspita Sari, Konsep Birrul Walidain dan Impliksinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam ayat 41-48 Menurut Tafsir al-Misbah), Jurnal PAI Raden Fatah, Vol. 02 No. 01. Januari 2020, 92.

⁹⁰ Gramedia, al-Our'an, An-Nisa'(4):36

kepada orang tuanya akan ditimpakan ketika ia masih hidup di dunia. Contohnya seperti Qabil di atas.⁹¹

2. Kebijaksanaan Orang Tua Terhadap Anaknya.

Tidak boleh dengan cara memaksa. Ketika Qabil tidak setuju, Nabi Adam tidak *moro-moro* memarahi Qabil, tetapi mengajaknya berdiskusi dan menjelaskannya secara seksama—meksipun pada akhirnya Qabil tetap kekeh. Jadi, menasehati anak dengan baik dan memperlakukan anak dengan adil dan bijak merupakan tanggung jawab orang tua. Komunikasi yang aktif amat penting dalam keluarga, baik terhadap pasangan maupun anak-anak.⁹²

3. Bahaya Sifat Dengki dan Iri (Hasd).

Menurut Imam al-Ghazali, hasud adalah tidak menyukai kenikmatan yang dimiliki orang lain dan berharap kenikmatan tersebut hilang darinya. Banyak faktor yang dapat mendorong timbulnya sifat hasud, di antaranya adalah permusuhan, sombong, berbangga diri, dan lain sebagainya. Hasud merupakan menyakit akut dan dapat melahirnya penyakit akut lainnya. Imam al-Ghazali menyebut hasud sebagai induk dari segala penyakit, karena ia dapat melahirkan sifat buruk lainnya,

⁹¹ Juwita Puspita Sari, Konsep Birrul Walidain dan Impliksinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam ayat 41-48 Menurut Tafsir al-Misbah), Jurnal PAI Raden Fatah. Vol. 02 No. 01. Januari 2020. 92.

⁹² Nikmatul Choyroh Pamungkas, Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang tua dalam Mengasuh anak, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jurnal Equalita Vol. 03 Issue 02. Desember 2021.

macam *ghîbah, namîmah*, dan sebagainya. Seperti kisah Qabil di atas. Gegara dengki dan iri atas keberhasilan Habil, dia tega membunuhnya. Hasud adalah penyakit terburuk. Karena, orang yang hasud berarti tidak terima dengan ketentuan Allah swt yang memberikan nikmat lebih kepada sebagian hamba-Nya. Pun, orang hasud merupakan rekan iblis yang memang pekerjaan utamanya adalah menjerumuskan manusia ke dalam jurang kesalahan dan permusuhan. Sifat hasud juga dapat menyebabkan amal perbuatan kita menjadi sia-sia belaka. Imam al-Baihaqi meriwayatkan hadis:

"Hasud dapat menghapuskan kebaikan sebagaiman api membakar kaya bakar." ⁹⁴

4. Ketulusan dan Keikhlasan dalam Sedekah.

Kisah persembahan Qabil dan Habil di atas memberikan ibrah kepada kita bahwa sedekah harus dengan sesuatu yang kualitasnya terbaik. Dengan begitu, sedekah bisa diterima dan lebih bermakna. Jika hanya memberikan yang jelek-jelek atau yang sudah tidak dibutuhkan

_

⁹³ Zainuddin, *Penyakit Hati Yang Paling Berbahaya*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. ac.id. 2015.

⁹⁴ Siti Nurjannah, Thesis. Hikmah di Balik Kisah Qabil dan Habil, IAIN Ponorogo. 2021. Hlm, 90.

lagi, tidak bisa disebut sebagai sedekah yang bernilai ibadah, meskipun tetap baik. Allah swt menegaskan:

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS Ali-'Imran [3]: 92).

Dalam ayat di atas, Allah menggunakan huruf "lan" yang berarti tidak mungkin. Artinya, jika kita tidak mensedekahkan suatu yang kita cintai maka sedekah kita tidak mungkin dapat memberikan nilai kebaikan. Galibnya, apa yang kita cintai adalah yang kualitasnya baik. Keikhlasan dalam perbuatan apa pun sangat fundamental dan krusial. Persembahan Qabil ditolak bukan melulu karena kualitasnya jelek, tetapi juga karena ketiadaan keikhlasan. Persembahan Habil diterima bukan melulu karena kualitasnya baik, tetapi karena keikhlasan di dalamnya. ⁹⁶

Dalam kisah Qabil dan Habil juga terkandung sebuah ide manajemen konflik secara umum. Namun perlu dipahami bahwa dalam kisah Qabil dan Habil tidak hanya berbicara tentang konflik, kisah ini sekaligus mengandung pesan-pesan dan solusi ideal penyelesain konflik,

-

⁹⁵ Gramedia, al-Qur'an. Al-Imran (3): 92.

⁹⁶ Mohnadi, *Hikmah dalam Kisah-kisaah Tragis*. Word Press.)7 April 2020. Diakses dari https://mohnadi.wordpress.com/2020/07/04/hikmah-dalam-kisah-3-kisah-tragis-qabil-dan-habil/pada 31 Mei 2022

terutama konflik interpersonal. Beberapa solusi ideal penyelesaian konflik dalam kisah Qabil dan Habil ialah:

- Niat ikhlas karena Allah Swt yakni segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia haruslah diniatkan ibadah karena Allah Swt, agar manusia tidak mudah kecewa atas ketentuan Allah Swt.
- 2. Menghadapi konflik dengan kepala dingin, yakni jangan gampang tersulut emosi, dibicarakan, dikomunikasikan agar memperoleh solusi terbaik bagi kedua belah pihak yang sedang berkonflik.⁹⁷
- 3. Klarifikasi atau *tabayun*, yakni kedua belah pihak yang sedang berkonflik sama-sama membuka ruang untuk berfikir, koreksi diri dan mengambil solusi yang terbaik.
- 4. Tawakal kepada Allah Swt, yakni jika seseorang dalam pusaran konflik dan sudah melakukan beberapa cara untuk menyelesaikannya, namun belum menemukan solusi terbaik maka pilihan selanjutnya ialah tawakal kepada Allah Swt atau menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Swt (kepasrahan total kepada Allah Swt). 98

PONOROGO

⁹⁸ Mohnadi, *Hikmah dalam Kisah-kisaah Tragis*. Word Press.)7 April 2020. Diakses dari https://mohnadi.wordpress.com/2020/07/04/hikmah-dalam-kisah-3-kisah-tragis-qabil-dan-habil/pada 31 Mei 2022

69

 $^{^{97}}$ Siti Nurjannah, Thesis. $\it Hikmah\ di\ Balik\ Kisah\ Qabil\ dan\ Habil,\ IAIN\ Ponorogo.\ 2021.$ Hlm, 90.

- Menjauhkan diri dari sifat kekerasan dan kesewenang-wenangan, dimana kedua hal ini dapat menimbulkan kerugian pada kedua belah pihak.
- 6. Berfikir sebelum bertindak, hal ini sejalan dengan sikap kekerasan dan kesewenangwenangan, sebelum melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain maka sebagai manusia dianjurkan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak.⁹⁹
- 7. Husnudzon dan muhasabah diri yakni, manusia dianjurkan untuk berbaik sangka atas semua ketentuan yang Allah Swt gariskan, karena hal tersebut merupakan ketentuan yang terbaik dari Allah Swt untuk manusia, dan selanjutnya manusia melakukan koreksi diri agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.
- 8. Memetik hikmah dari keadaan dan perilaku makhluk ciptaan Allah Swt yakni, manusia yang diciptakan dengan kesempurnaan jasmani dan rohani, maka wajib bagi manusia untuk merenungkan dan mengambil hikmah dari keadaan dan perilaku makhluk ciptaan Allah Swt yang lainnya.

NORO

⁹⁹ Ibid.

9. Perlu manusia ingat bahwa setiap perbuatan pasti dimintai pertanggung jawaban oleh Allah Swt baik pertanggung jawaban di dunia maupun di Akhirat. 100



¹⁰⁰ Mohnadi, *Hikmah dalam Kisah-kisaah Tragis*, Word Press, 7 April 2020. Diakses dari https://mohnadi.wordpress.com/2020/07/04/hikmah-dalam-kisah-3-kisah-tragis-qabil-dan-habil/pada 31 Mei 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, al-Qur'an menarasikan banyak kisah diantaranya kisah Qabil dan Habil. Kisah Qabil dan Habil dalam al-Qur'an dimaksudkan untuk:

- 1. Menceritakan tentang kisah pembunuhan dua putera Adam yang dilakukan oleh Qabil terhadap adiknya bernama Habil yang disebabkan oleh rasa iri dan dengki karena kurbannya tidak diterima oleh Allah demi merebutkan calon istri yang lebih cantik.
- 2. *Maqashid* dari kisah Qabil dan Habil ini adalah *ḥifz al-nafs* (menjaga jiwa) berupa menjaga hawa nafsu, *ḥifz al-din* (menjaga agama) berupa ketaqwaan, *ḥifz al-'aql* (menjaga akal pikiran) berupa menggunakan akal pikiran dengan menyeimbangkan dengan hati, *ḥifz al-nasl* (menjaga keturunan) berupa sifat saling menyayangi antar sesama saudara,dan *ḥifz al-māl* (menjaga harta) berupa kesucian harta tanpa ada unsur syirik, *ḥifz al-dawlah* (menjaga tanah air) berupa kerukunan dan menjaga persatuan tanpa ada percerai beraian dan *ḥifz al-bī'ah* (menjaga lingkungan) berupa sikap saling menyayangi antar sesame makhluk hidup Allah. Adapun

analisis mengenai 5 nilai fundamental dari kisah Qabil dan Habil adalah 1) al-'Adalah (Keadilan) berupa keadilan balasan bagi setiap perbuatan 2). al-Musāwah (Kesetaraan) berupa kesetraan pandangan dihadapan Allah 3) al-Wasāṭiyyah (Moderat) berupa pertengahan dalam menyikapi permasalahan antara ego dan hati. 4) al-Ḥurriyah Ma'al Mas'ūliyyah (kebebasan beserta tanggung jawab) berupa kebebasan memilih perbuatan baik atau buruk asalkan disertai dengan sikap penuh tanggung jawab 5) al-Insāniyyah (kemanusiaan) berupa menjaga prinsip kemanusiaan tanpa melukai orang lain.

3. Mengetahui hikmah dibalik kisah Qabil dan Habil. Berikut diantaranya; a) perihal tentang ketaatan kepada orang tua, b) tentang kebijakan dan keadilan orang tua terhadap anak mengenai hal apapun c) tentang bahaya sifat dengki dan iri (hasd), d) tentang sedekah mesti yang terbai dan e) tentang urgensi keikhlasan dalam beramal.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas dapat direkomendasikan beberapa hal;

1. Untuk para peneliti selanjutnya. Penelitian ini hanya fokus pada studi tafsir *maqashidi* pemikiran Abdul Mustaqim terhadap QS. Al-Mā'idah ayat 27-31, oleh karena itu perlu dilanjutkan dengan studi-studi lanjutan yang lebih komprehensif mengenai tafsir *maqashidi* terhadap kisah Qabil dan Habil.

2. Untuk menyadarkan publik bahwa kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31 bukan hanya sekedar kisah umat terdahulu saja, namun memiliki makna-makna (maqashid) dan hikmah tertentu yang perlu dipelajari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Wasfi Asyur. Meode Tafsir Maqosidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an, terj. Ulya Fikriyati. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019.
- Al-Fasi, Allal. *Maqasid Al-Shari`at Al-Islamiyah Wa-Makarimuha*. Beirut: Dar al-Gharbal-Islami, 1993.
- Al-Qur'an Kemenag. (https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag)
- Anas, Muhammad. Skripsi *Studi Komparatif Maqāsid al-Qur"an Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali dan Rasyid Rida*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Andriadi. Konsep Humanisme Islam: dalam Perspektif Buya Hamka dan Aktualisasinya di Indonesia, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Arifin, Muh.Luqman. Nilai-nilai Edukasi dalam Kisah Musa-Khidir dalam al-Qur'an, *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, (online), Vol 8 No. 1 Maret 2018. Https://journal.peradaban.ac.id, diakses 31 Mei 2022.
- Chalim, Luthfil. Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi Dalam Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim), Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Daulay. Studi Pendekatan al-Qur'an. *Jurnal Thariqoh Ilmiah*, (online) Vol 01, No 01 Januari 2014. https://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id, diakses 31 Mei 2022.
- Hamka, Buya. Tafsir Al-Azhar Juz 5, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hasan, Mufti. Jurnal Tafsir Maqāsidi: Penafsiran al-Qur"an berbasis Maqāsid alSyāri"ah Maghza, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Hayati, Rina. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Macam, Cara Menulis dan Contohnya*, 2022. Diakses dari https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/pada 22 Maret 2022.
- Ibn Yaʻqūb, Muḥammad. *al-Fīrūz ābādī, Al-Qāmūs Al-Muḥīt*. Bayrūt: Dāral-kutubal-ʻilmiyya, 1999.
- Hamam, Zaenal. *Menakar Sejarah Tafsir Maqāṣidī*, *QOF* no.1 diakses dari hlm. 7,https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.496.

- Haramain, Muhammad. Jurnal Analisis Pesan Dakwah pada Kisah Dua Putera Adam dalam al-Qur'an, IAIN Pare-Pare. 2019.
- In'amuzzahidin, Muhammad. *Konsep Kebebasan dalam Islam*. UIN Wali Songo. Jurnal T-Taqaddum. Vol. 02 No. 02. November 2015.
- Katsir, Ibnu. al- Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir Terj, Shahih Ibnu Katsir. Jakarta: 2006. Pustaka Ibnu Katsir.
- Kibtiyah, Mariah. Jurnal Psikologi Islam *Sibling Rivalry dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kusmana. Jurnal *Epistimologi Tafsir Maqāsidi* dalam Jurnal: Mutawatir, Vol. 6, No. 2. 2016.
- Mohnadi. *Hikmah dalam kisah 3 Kisah Qabil dan Habil*, 2020. Diakses dari https://mohnadi.wordpress.com/2020/07/04/hikmah-dalam-kisah-3-kisah-tragis-qabil-dan-habil/ pada tanggal 22 Maret 2022.
- Mufidah. Azmil, Skripsi *Tafsir Maqāsidi: Pendekatan Maqāsid al-Syāri''ah Tāhir ibn Āsyur dan Aplikasinya dalam Tafsir al-Tah*rīr wa al-Tanwīr. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqashidi* Sebagai Basis Modernisasi Islam." Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang *Ulumul Qur'an* disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 16 Desember 2019, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Nurjannah, Siti. Thesis. *Hikmah di Balik Kisah Qabil dan Habil*, IAIN Ponorogo. Ponorogo: 2021.
- Pamungkas, Nikmatul Choyroh. *Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang tua dalam Mengasuh anak*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jurnal Equalita Vol. 03 Issue 02. Desember 2021. Cirebon: 2021.
- Puteri, Nanda Lusiana. Pembunuhan Kakak Ipar terhadap Adik Ipar. Tribun News: 28 Mei 2022. https://www.tribunnews.com/regional/2022/05/28/cemburu-adik-ipar-bawa-laki-laki-ke-rumah-pria-di-demak-nekat-merudapaksa-lalu-membunuh-korban, diakses 31 Mei 2022
- Rifqi, M. Ainur. *Tafsir Maqashidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah*, Kediri: IAIN Kediri, 2019.
- Sari, Juwita Puspita. Konsep Birrul Walidain dan Impliksinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam ayat 41-48 Menurut Tafsir al-Misbah), Jurnal PAI Raden Fatah. Vol. 02 No. 01. Januari 2020. Palembang: 2020.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syariati, Ali. Sosiologi Islam, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.
- Tri wulaningsih. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil*, (UIN Raden Intan Lampung: Lampung. 2019).
- Umayyah. *Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Diya al-Afkar Vol. 4 No. 01 Juni 2016.
- Vinan. Analisis Deskriptif dalam Savinotes, 2022. Diakses dari https://savinotes.wordpress.com/2017/11/10/analisis-deskriptif-spss/amp/pada tanggal 22 Maret 2022.
- Wijaya, Aksin. Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah, Bandung: Mizan, 2016.
- -----. Fenomena Ber-Islam, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Zainuddin. *Penyakit Hati Yang Paling Berbahaya*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. ac.id. 2015.
- Zarkashī, Muḥammad ibn Bahādur dan Muḥammad Abūal-Faḍl Ibrāhīm. 1957. Al-Burhān Fī'Ulūm Al-Qur'ān. Miṣr: Dār iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah.
- Zurqānī, Muḥammad Abdal 'Azīmal dan Kālid, '*Utmānal-Sabt*, Kitāb Manāhilal 'irfān li-al-Zarqānī: dirāsawa taqwīmal Muğalladal tānī. al-Muğalladaltānī. al-Qāhira: DārIbn 'Affān, 2001.



BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

1. Nama : Evita Nur Cahyani

2. Tempat, tanggal lahir: Ponorogo, 16 Desember 2000

3. Alamat : Duri, Slahung, Ponorogo

4. Asal institusi : Institt Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo

5. Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

6. Nama Orang tua

a. Ayah : Suradi

b. Ibu : Tumirah

7. Riwayat Pendidikan

a. TK : Dharma Wanita 02 Duri

b. SD : 01 Duri

c. MTS : Darul Huda Ponorogo

d. MA : Darul Huda Ponorogo

Penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi IAIN Ponorogo angkatan 2018 dengan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Selama menjalani perkuliahan penulis telah melakukan praktikum di TPQ al-Barokah di Ronowijayan, Siman, Ponorogo dan KPM-DDR di desa Duri, Slahung, Ponorogo. Dengan adanya ketekunan, ketelitian, semangat membara di setiap tantangan, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan adanya penulisan skripsi ini mampu memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan dan masyarakat umum.

Akhir kata penulis mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya tugas akhir penulis dalam menjalani pendidikan untuk memperoleh gelar S-1 yang berjudul "Kisah Qabil dan Habil dalam QS. *Al-Mā'idah* ayat 27-31 (Perspektif Tafsir Maqashidi)".